

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

PESAN SANG IMAM (Bagian 9)

Penerjemah : Tim AI-Jawad

Penerbit : AI-Jawad Publisher

Tahun Penerbitan : Shafar 1421 H/Mei 2000 M

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Khomeini, Ruhullah al-Musawi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Ilahi Rabbi yang dengan izinnya, saya dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Shalawat serta salam saya haturkan kepada junjunganku Rasulullah Saww beserta Ahlibaitnya yang disucikan, karena dengan bimbingan mereka telah memberikan jalan lurus kepada Sumber Pencipta.

Sebelumnya saya meminta maaf, karena buku ini hanyalah merupakan kumpulan khutbah-khutbah maupun tulisan Imam Khomeini yang dipilih dan dipilah dari beberapa buletin Islam, jurnal-jurnal Islam dan referensi-referensi lain. Dengan demikian, ini bukanlah karya utuh beliau. Akan tetapi, benang merah yang terjalin dalam pikiran-pikiran Sang Matahari Persia ini tetaplah akan memberikan citra beliau sebagai insan yang sempurna. Meskipun sedikit.

Besarnya kecintaan saya -untuk sekadar mewakili para pembela keadilan dan penegak kebenaran- kepada Imam Khomeini atas segala perjuangan dan pengorbanan yang dilakukannya dalam menegakkan Islam di tengah-tengah kezaliman abad ini memotivasi saya memberanikan diri menyusun buku ini. Sekadar mempublikasikan kepada khalayak ramai mengenai perjuangan Imam Khomeini agar kita dapat bercermin dan mengambil hikmah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan kita untuk menegakkan Islam selaku umat Rasul dan para Imam suci.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada Yayasan AI-Jawad berkenaan dengan penerbitan buku ini; kepada ustadz Husein Alkaff, dan rekan-rekan staff AI-Jawad yang senantiasa membantu baik secara moral maupun spiritual. Khususnya terimakasih saya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

ucapkan sedalam-dalamnya kepada isteri dan anak saya tercinta Muhammad Mahdi Ruhullah, yang selalu memberikan dorongan untuk segera merampungkan buku ini.

Saya mohon maaf sebesar-besarnya kepada para penerjemah dan beberapa penulis khutbah Imam Khomeini yang saya ambil dari beberapa buku, karena tidak meminta izin atau permohonan sebelumnya untuk memuat khutbah-khutbah Imam. Saya semata-mata ingin menampilkan sosok Imam Khomeini dari berbagai sudut pandang perjuangan dan pengorbanan dengan keterbatasan sumber pustaka yang saya miliki.

Harapan saya yang utama adalah mudah-mudahan buku ini bisa membuka wawasan baru kepada umat Islam, khususnya para pemuda, yang memiliki ghirah tinggi sehingga mampu mengambil hikmah dari sejarah yang baru saja terjadi di abad XX.

Imam Khomeini adalah sosok yang sesuai sekali dengan gambaran Imam ‘Ali as. yaitu sebagai: “Orang yang menarik dan menolak”. Di satu sisi dia disanjung dan dicinta karena dia berada pada satu jalan baik keyakinan maupun prinsip-prinsipnya. Namun di lain pihak juga ditolak oleh kelompok-kelompok yang tidak sesuai dengan pinsip dan keyakinannya. Imam Khomeini sangat mencintai kebenaran dan amat murka terhadap kezaliman. Hal ini dapat kita ketahui dari khutbah-khutbahnya.

Terakhir, saya mohon maaf atas ketidaksempurnaan buku ini dan berharap para pembaca budiman bisa menyempurnakannya dengan buku-buku sejenis. Semoga ikhtiar kecil ini mulia di hadapan Allah dan diridhai Hazhrat Shahibuzzaman afs.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Bandung, Muharram 1420 H/Mei 1999 M
Sandy Alison

SEKAPUR SIRIH

Oleh : Husein Alkaff

Imam Khomeini, Siapa dia?

Sejak runtuhnya khilafah (imperium) Otsmaniyah di Turki, tepatnya setelah perang dunia pertama tahun 1919. Negara Turki secara drastis menjadi negara sekuler pertama di negeri-negeri Islam dibawah pimpinan seorang budak Zionis-Yahudi, Mushthofa Kamal Attaturk. Konsekuensi dari tegaknya pemerintahan sekuler adalah jilbab diharamkan, huruf Arab diganti dengan huruf latin, kumandang adzan yang berbahasa Arab dirubah dengan bahasa Turki dan kebijakan-kebijakan lainnya uhtuk menghilangkan ciri-ciri Islami dari dataran pantai Meditarian dan pesisir Kaspia. Seorang orientalis kontemporer, John L. Esposito berkata, “Semenjak tahun 1924 sampai kepada wafatnya pada tahun 1938, Mustafa Kemal melaksanakan rangkaian pembaharuan yang bersifat sekuler, yang secara tuntas menciptakan negara bercirikan pemisahan agama dan politik sepanjang kelembagaan. (Islam dan Politik, hal. 133)

Sejak itu, nasib kaum muslimin makin terpuruk. Karena tidak ada imperium Islam yang kuat setelah itu. Wilayah kaum muslimin yang terbentang dari Tanja (Maroko) sampai Jakarta (Indonesia) yang meliputi benua hitam Afrika, Timur Tengah, Asia Tengah dan beberapa dataran Eropa, seperti Albania, Bosnia, Sayajevo dan Ciprus, sampai Timur Jauh (negara-negara Asia Tenggara) menjadi wilayah kolonial bangsa Eropa. Negara-negara mereka bak kue lezat yang diperebutkan dan dibagi-dibagi oleh bangsa-bangsa Eropa yang telah lama menyimpan rasa dendam dan kebencian terhadap

Islam. Saya teringat dengan ucapan guru saya yang sangat saya cintai, almarhum ustadz Husein bin Abubakar Alhabsyi, dihadapan beberapa santrinya, “Lihatlah benua Afrika (sambil menunjukkan benua Afrika dalam peta dunia) yang berwarna warni dan compang-camping. Itu adalah peninggalan kaum kolonialis Eropa”. Maksud beliau, negara-negara di Afrika yang tadinya satu dibawah dominasi Turki kemudian dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa (Inggris, Italia dan Perancis) terpecah menjadi negara-negara yang kecil.

Terdapat usaha-usaha dari kaum muslimin untuk bangkit menghadapi dominasi Eropa. Sayyid Jamaluddin Asad Abadi (atau Al-Afghani) dengan semangat Pan-Islamnya berkeliling ke negeri-negeri Islam dan berupaya menggugah para pemimpin dan ulama Islam untuk bersatu melawan barat dan para pemimpin Islam yang terbaratkan. Kesadaran kebangkitan Islam juga muncul dari tokoh-tokoh lain seperti Abula’la al-Maududi, Hasan al-Banna, Iqbal Lahore dan yang lainnya. Mereka menjadi kekuatan yang cukup ditakuti oleh para lawan. Meski, mereka tidak berhasil menegakkan pemerintahan Islam yang independen. Apalagi gerakan-gerakan yang mereka pimpin itu surut setelah ditinggalkan oleh para pendirinya.

Memang hampir di setiap zaman dan negeri Islam terdapat gerakan-gerakan yang ber-amar makruf - nahi munkar. Namun semua itu tidak banyak merubah penetrasi Barat di negeri mereka. Sebagian darinya terbatas dengan teritorial negeri mereka, yang lain sebatas penyadaran spirit Islami dan yang lain lagi hanya merubah kedewasaan berpikir saja. Dunia Islam secara umum dirundung rasa frustrasi. Harapan untuk bangkit menampakkan identitas diri makin jauh dan kabur.

Di tengah kelesuan dan pudarnya harapan, dunia Islam dikejutkan dengan revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang secara radikal dan total merubah tatanan politik Iran, dalam maupun luar negeri Iran. Dominasi Barat (baca: Amerika) yang begitu kuat hilang serta merta tanpa bekas sama sekali. Sistem pemerintahan Pahlevi yang monarkis tumbang. Imam Khomeini ra. dengan revolusi yang spektakuler ingin menyatakan kepada dunia bahwa Iran yang Islami bisa hidup tanpa bersandar pada dua kekuatan besar dunia, Amerika Serikat dan Uni Soviet (laa syarqiyyah laa gharbiyyah). Dia menganggap Amerika Serikat sebagai si Setan Akbar, yang rakus dalam menguasai dunia dengan cara-cara yang licik dari jahat. Yang lebih menarik adalah sistem pemerintahan Iran sangat unik bagi Barat dan kebanyakan politisi dunia. Sistem pemerintahan wilayatul faqih tidak ada dalam kamus politik mereka. Jadi, Imam Khomeini benar-benar merubah sebuah pemerintahan yang tadinya sangat tergantung pada Barat, menjadi sebuah pemerintahan yang secara total lepas dari Barat. Hal itu memberikan wacana baru bagi dunia Islam, dan bahwa di dunia yang mungkin ini tidak ada yang tidak mungkin. Bagi kebanyakan manusia, termasuk di negeri kita juga, bahwa tidak mungkin sebuah bangsa berkembang dan maju tanpa mendekati Barat. Ternyata itu hanya perasaan bangsa yang inferior dan rendah diri. Imam Khomeini ingin menyatakan bahwa kemajuan sebuah negara tergantung kepada Barat itu hanya sekedar mitos yang mengada-ada, dan beliau ingin menghancurkan mitos tersebut. Beliau berkali-kali mengatakan ingin menegakkan Islam Muhammadi yang orisinil. Islam yang belum terkontaminasi dan terkooptasi oleh pemikiran-pemikiran yang membuat Islam kerdil dan tidak relevan dengan dunia modern.

Imam Khomeini ra., sebagai Man of The Year pada tahun 1979, berhasil menumbangkan boneka Amerika, Syah Reza Pahlevi, dan memotong tangan Amerika. Orangpun memujinya dengan menyebutnya sebagai seorang politikus ulung, seorang ulama fakih, seorang filosof dan seorang a'rif (baca: sufi).

Lantas apa yang melatar belakangi keberhasilan Imam Khomeini ra.?

Beliau berhasil menumbangkan rezim yang zalim dan menegakkan pemerintahan Islam bukan karena dia seorang politikus, karena banyak politikus lain yang lebih hebat darinya. Juga bukan karena beliau seorang ulama fakih karena banyak ulama yang barangkali lebih afqah darinya. Juga bukan karena dia seorang filosof dan a'rif, karena banyak filosof dan a'rif tetapi tidak seperti beliau.

Imam Khomeini ra. adalah, seperti yang sering dia katakan olehnya sendiri, hanya seorang santri kecil yang melaksanakan taklif-nya terhadap Allah Swt. Beliau dalam menjalankan kehidupannya tidak punya cita-cita dan program yang muluk dan shofisticated. Beliau hanya menjalankan perintah Allah Swt. sebaik mungkin dan itu, menurutnya, sebuah keberhasilan. Adapun beliau telah berhasil menegakkan pemerintahan Islam, itu hanya karunia Allah Swt. semata. Beliau tidak pernah mengatakan atau beranggapan, bahwa revolusi Islam berhasil karena usahanya semata. Keberhasilan beliau terletak pada penyerahan dirinya secara total kepada Allah Swt. Sahabat dekatnya dan juga seorang ulama fakih besar, Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr, yang mati syahid, beberapa bulan setelah revolusi Islam di Iran dibunuh oleh rezim Ba'ath di Iraq, pernah

memerintahkan kepada para pengikutnya, “Meleburilah kalian di dalam Khomeini sebagaimana dia telah melebur di dalam Islam”.

Keberhasilan dalam pandangan Islam bukan ditilik dari sejauh mana seseorang telah menarik massa yang banyak, membangun sekolah, menduduki pemerintahan dan meraih materi, walaupun memperoleh semacam itu tidak selalu tercela. Karena andaikan itu yang dijadikan sebagai ukuran, maka perjuangan para nabi dan rasul terdahulu dianggap tidak berhasil. Dan Adolf Hitler, Stalin, Lenin dan yang lain berhasil dalam menegakkan pemerintahan dan menarik massa. Keberhasilan dalam pandangan Islam dilihat dari sisi sejauh mana seseorang mengabdikan dan menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Dan itulah tugas manusia. Imam ‘Ali as. disaat kepala sucinya ditebas secara spontanitas berkata, “Demi Tuhannya Ka’bah, aku sungguh telah beruntung”. Mati syahid di atas kebenaran merupakan keberuntungan dan keberhasilan.

Para nabi, rasul, imam dan orang saleh hanya melihat Allah Swt. sebagai target dan tujuan. Mereka terilhami wahyu Ilahi yang berbunyi “Sesungguhnya kepada Tuhanmu perjalanan berujung”. (QS. an-Najm, 53: 42), dan ayat yang lainnya. Keberhasilan dalam bidang materi tidak begitu berarti bagi mereka, dan kegagalan di dalam bidang yang sama juga tidak membuat mereka kecewa. Karena materi tidak lain dari esensi itu sendiri (al-Mahiyyah) yang, dengan meminjam istilah filsafat Transendental (al-Hikmah Muta’aliyah)-nya Mulla Sadra ra., ada dan tidak ada baginya sama” (lihat, Bidayah al-Hikmah, Allamah Thaba’thabai ra.). Yang mereka cari adalah haqiqat sebagai haqiqat. Keterkaitan mereka dengan materi hanya karena mereka diciptakan di alam materi an sich. Hubungan mereka dengan alam materi

sebatas hubungan bagian wujud mereka yang materil. Sedangkan bagian yang non materi tidak bersentuhan dengan materi. Tentang mereka, Imam ‘Ali as. berkata, “Jasad mereka berada di alam dunia, tetapi ruh mereka bergelantungan di tempat yang sangat tinggi”. (al-Hikmah 143, Syarah Nahj al-Balaqhah).

Perjalanan menuju Allah Swt, sebagaimana Imam Khomeini ra. lakukan, merupakan taklif setiap manusia. Amat sangat indah, filosof Ilahi Muhammad Shadrudin al-Syirazi atau yang lebih dikenal dengan Mulla Sadra dalam karya monumentalnya, al-Hikmah al-Muta’aliyah fi al Asfaar al Aqliyyah al Arba’ah, menjabarkan perjalanan menuju Allah Swt. dalam empat tahapan. Beliau dalam kata pengantarnya mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya para pesuluk dari kalangan ‘urafa dan auliya’ mempunyai empat perjalanan: pertama, perjalanan dari makhluk menuju al-Haq. Kedua, perjalanan dengan al-Haq di dalam al-Haq. Ketiga, kebalikan dari yang pertama, perjalanan dari al-Haq menuju makhluk dengan al-Haq, dan keempat, kebalikan dari yang kedua, perjalanan dengan al-Haq di tengah makhluk”.

Yang dilakukan Imam Khomeini ra. hanya berjalan dan bergerak menuju Allah Swt. dan yang menjadi fokus perhatian beliau adalah perjalanan akal dan ruh, bukan materi, kekuasaan dan popularitas. Untuk mencari materi, kekuasaan dan popularitas tidak diperlukan menempuh perjalanan spiritual. Beliau tidak ingin materi, karena sampai akhir hayatnya pun beliau tidak meninggalkan kekayaan kecuali beberapa jilid buku, karpet yang kusam dan beberapa helai pakaian. Menjadi wali faqih pun bukan karena ambisi kekuasaan, melainkan karena panggilan tanggung jawab dan tugas di hadapan Allah Swt. Seperti halnya Nabi Yusuf as.:

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Jadikanlah aku menguasai kekayaan-kekayaan bumi. Sesungguhnya aku orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”. (QS. Yusuf, 12: 55)

Menurut Ayatullah Jawadi Amuli, seperti yang dikutip oleh Sayyid Kamal al-Haydari dalam kuliah filsafat dan kalamnya di Qum, bahwa Imam Khomeini dalam perjalanan spiritualnya telah sampai di tahapan yang ketiga. Penilaian tersebut, tentu, berlaku bagi orang yang sekelas Imam Khomeini atau orang yang punya kompetensi di bidang ‘irfan.

Sekapur sirih ini tidak ingin lebih jauh menjelaskan tentang Imam Khomeini ra., karena beliau adalah cahaya. Cahaya (nur) itu jelas dengan dirinya sendiri tanpa bantuan yang lain. Untuk mengetahui cahaya hanya diperlukan membuka mata. Karya-karya tulisnya, muri,d-muridnya dan revolusi yang beliau pimpin adalah kredit point yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, beliau besar bukan karena orang-orang yang membesarkannya, dan beliauapun tidak merasa besar dengan itu. Beliau besar dengan Sang Maha Besar. Beliau besar karena pengabdiannya kepada Sumber Kebesaran.

Bandung, 5 Shafar 1421 H/9 Mei 2000 M
Wassalam,
Husein Alkaff

PENGANTAR PENERBIT

Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini adalah sosok agung yang muncul pada abad XX dalam menegakkan agama Rasulullah Saww dan para Imam Suci -‘alaihi-mussalam- di tengah penindasan dan tirani yang kejam. Revolusi Islam Iran yang terjadi antara tahun 1978 sampai 1979 telah menumbangkan kekuasaan monarki absolut Dinasti Pahlevi, satu rezim terkuat di Dunia Ketiga yang semuanya dibantu oleh Amerika Serikat dan Inggris. telah berhasil ditumbangkan oleh gerakan rakyat yang dipimpinnya.

Tidaklah mengherankan kalau hal ini menjadi pembicaraan yang banyak dan menyeluruh di seantero dunia, dan menjadi penelitian penting bagi pakar sosial politik karena sangatlah di luar dugaan, ulama yang sudah tua dan selalu berada di pengasingan dapat menumbangkan rezim yang sangat absolut dan totaliter, kemudian menggantinya dengan Republik Islam. Perbedaan yang sangat bertolak belakang di mana Iran prarevolusi bisa disebut sebagai negara sekuler. maka Iran pascarevolusi bisa disebut sebagai negara teodemokrasi yang sangat didominasi oleh kaum Mullah (Ulama Syi’ah).

Revolusi Islam merupakan hasil dari proses akumulasi ketidakadilan rakyat Iran terhadap kebijakan-kebijakan Syah di segala bidang baik ekonomi, politik, agama, dan sosial budaya. Semua ketidakpuasan itu telah dialami oleh rakyat Iran selama beratus-ratus tahun. Kunci sukses dari Revolusi Islam Iran adalah : (i) di satu sisi terbentuknya persatuan di antara kelompok-kelompok penentang Syah, baik berpaham nasionalis dan Islamis; (ii) di sisi yang lain muncul Sang Imam yang dapat menyatukan mereka semua menjadi kekuatan besar dan

tak dapat dibendung oleh penguasa tiran. Hal ini besar kemungkinan karena tradisi dan ideologi Syi'ah yang sangat kuat berakar di hati rakyat Iran.

Revolusi besar Iran dalam banyak hal memiliki perbedaan-perbedaan dengan beberapa revolusi yang terjadi di dunia. Ia berbeda dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang sangat menitikberatkan kepada pendidikan individu (perorangan), juga berbeda dengan gerakan Jami'ati Islam Pakistan yang menitikberatkan pada tantangan intelektual. Bahkan Revolusi Iran berbeda jauh dengan Revolusi Prancis serta Revolusi Rusia. Revolusi Islam Iran mempunyai sejumlah keistimewaan di antaranya adalah revolusi yang dilandasi pada dasar keagamaan, keyakinan Islamis serta tujuan-tujuan hidup agamais dan Qurani. Juga tidak terlepas dari partisipasi ulama yang sangat bertanggung jawab di seluruh negara yang bertujuan untuk membentuk suatu bangsa Islami.

Perjuangan Imam Khomeini secara umum bertujuan untuk merombak tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang sudah berubah 180 derajat dari jalan kebenaran. Penggunaan sistem pemerintahan yang dilandasi oleh konsep Wilayah al-Faqih (perwalian fakih) yang dipublikasikan secara umum oleh Imam, merupakan konsep yang dikembangkan dari keyakinannya. Partisipasi dari kalangan ulama untuk menentukan arah politik di Iran berangkat dari keyakinan bahwa Islam tidak memisahkan antara agama dan politik. Keduanya merupakan satu kesatuan, sehingga peran ulama di kalangan masyarakat tidak hanya sebagai pembimbing ruhani, namun juga sebagai tokoh politik yang menentukan arah bangsa.

Banyak tokoh dunia yang angkat topi dengan Imam, baik itu dari golongan Islam sendiri, Sunni maupun Syi'ah, Bahkan juga rasa kagum dan hormat dari orang-orang luar Islam. Tak terkecuali kalangan orientalis pun kagum atas kepribadian beliau. Kepribadian yang dimiliki Imam begitu bersahaja. Kesederhanaannya telah melekat mendarah daging. Namun keteguhan sikap serta ketegarannya dalam menentang kezaliman merupakanteladan yang patut dicontoh bagi semua tokoh Islam yang menginginkan kebebasan bangsanya dari penindasan dan ketidakadilan. Orang mengira dengan menguasai Iran secara keseluruhan Imam Khomeini mendapat keuntungan materi, tetapi semua itu sirna bila kita mengetahui lebih mendalam lagi mengenai sosok beliau. Banyak tokoh tercengang dan seakan tidak percaya ketika melihat kediamannya di Jamaran, Teheran. Rumah sederhana yang luasnya tidak lebih dari 100 m² dan hanya dilengkapi perabot sederhana untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Itupun bukan rumah pribadi melainkan rumah kontrakan.

Begitu banyak teladan mulia dari kepribadian beliau yang tidak dapat kami gambarkan di sini. Akan tetapi pembaca dapat merenungkan kepribadian beliau dari beberapa khutbahnya di buku ini yang bisa Anda tarik sebagai pelajaran yang bermanfaat dalam kehidupan. Walaupun sekarang sudah tidak bersama kita lagi, namun perjuangan dan pengorbanan beliau untuk menegakkan Islam, sangatlah inspiratif dalam memperkuat semangat juang kaum muslimin selama kita tetap berpegang kepada Al-Quran, Rasulullah dan Ahlibaitnya yang suci.

Begitu banyak cerita yang dapat kita ambil hikmahnya dan manfaatnya dari perjalanan orang-orang suci. Khususnya Rasulullah dan para Imam, juga para wali

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Allah baik perjuangan dan pengorbanannya. Namun tokoh sejarah yang sudah dicatat yang dekat dengan kita adalah sejarah Imam Khomeini yang masih membekas dalam ingatan kita. Artinya perjuangan seorang hamba Allah, pengikut setia Rasulullah dan Imam Suci dapat menghasilkan pribadi yang agung dan perubahan yang begitu memukau umat manusia. Apalagi sesuatu yang dihasilkan oleh guru sekaligus pembimbing utamanya yaitu Rasulullah dan para Imam Suci, tentulah jauh lebih besar lagi dari apa yang kita lihat pada sosok Imam Khomeini.

Buku ini berisi beberapa khutbah dan wasiat-wasiat Imam Khomeini menjelang wafatnya, yang akan memberikan hikmah kepada kita dalam melaksanakan kebenaran dan menentang kezaliman.

Akhir kata, kami tutup buku ini dengan Bibliografi Imam Khomeini tentang kehidupan dan perjuangannya. Semoga kontribusi kecil ini mampu menggairahkan kembali semangat ber-Islam yang benar di saat bangsa kita dilanda berbagai krisis untuk diteladani perjuangannya dalam menegakkan panji-panji Islam. Amin.

Bandung, Shafar 1421 H/Mei 2000 M
AI-Jawad Publisher

NASEHAT UNTUK KAUM MUSLIMIN

Nasehat Imam Untuk Membina Pribadi Muslim

Ikuti perkembangan umat Islam.

Banyak-banyaklah menelaah berbagai buku (agama, sosial, politik, sains, filsafat, sejarah, sastra dan lain-lain).

Pelajari ilmu-ilmu teknik yang dibutuhkan negara Islam. Pandanglah fakir miskin dari segi material, dan ulama dari segi spiritual.

Lupakan pekerjaan-pekerjaan baik Anda, dan ingatlah dosa-dosa Anda yang lalu.

Shalatlah yang lima tepat pada waktunya, dan berusaha shalat tahajjud.

Jangan banyak bicara dan seringlah berdo'a, khususnya doa hari Selasa.

Kurangi waktu tidur dan perbanyaklah membaca Al-Quran.

Pelajari dan perdalamilah ilmu Tajwid dan bahasa Arab.

Sedapat-dapatnya berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.

Perhatikan dan tepatilah sungguh-sungguh janji Anda.

Berinfaklah kepada fakir miskin.

Hindarilah tempat-tempat maksiat.

Hindari tempat-tempat pesta-pora dan janganlah Anda mengadakannya.

Berpakaianlah secara sederhana.

Berolahragalah (senam, marathon, dan lain-lain).

Nasehat Kepada Para Penguasa

(Disampaikan pada acara peringatan empat puluh hari syahidnya Imam Husain (Arba'in), tanggal 22 Safar 1401 H/30 Desember 1980 di Husainiyah Jamaran, Teheran.

Saat menerima rombongan keluarga syuhada dan warga Iran bagian selatan yang mengalami serangan pertama invansi Irak ke Iran) Kadang-kadang seseorang bingung apa yang harus diucapkannya saat menyaksikan pemandangan haru seperti ini. Di hadapan saya terpampang gambar para syuhada dan para keluarga syuhada juga hadir di sini; keluarga syuhada Dizful, sekelompok suku Khuramabad dan warga Khuramabad bahkan sejumlah anak-anak dari wilayah Musawiyah, Teheran. Mereka semua hadir di sini. Menyaksikan pemandangan seperti ini. Apa yang dapat kita ucapkan?

Tapi ini adalah ujian dan merupakan kodrat manusia bahwa selama berada di alam ini selalu mendapat ujian; apakah itu para nabi, auliya' atau siapa saja. Semuanya tidak akan luput dari ujian dan ujian-ujian itu kadang-kadang dalam bentuk rasa takut, lapar, berkurangnya harta Kekayaan, nyawa, pangan, dan lain sebagainya. Orang-orang seperti kalian yang tinggal di daerah perang Dizful, Ahwaz, Susangard dan sebagainya sudah barang tentu mendapat ujian yang lebih berat ketimbang yang lain. Tapi semua itu adalah ujian dari Allah Swt. buat kalian, dan buat kita semua.

Setiap orang siapapun dia akan menerima ujian. Klaim keimanan Kepada Allah tidak lantas membuatnya lepas dari ujian bahkan para nabi utama dan semua nabi juga menerima ujian. Nabi Ibrahim as. misalnya menerima ujian yang begitu berat. Ia harus menyembelih anak

kandungnya sendiri. Demikian juga yang diterima Sayyidus-syuhada Imam Husain as. dan anak cucunya. Tapi ujian-ujian itu selain dalam bentuk kesulitan hidup dapat juga dalam bentuk kesenangan hidup misalnya: rasa aman, memiliki harta yang banyak, kedudukan yang terhormat dan sebagainya. Semua itu adalah ujian dari Tuhan, bahkan ujian dalam bentuk kesenangan hidup ini lebih berat dari kesulitan hidup.

Karena itu, banyak sekali kita saksikan. Ketika menghadapi ujian, orang-orang yang dulunya mengklaim bahwa dirinya beriman ternyata hanya omong besar. Betapa banyak orang yang mengklaim kepahlawanan, bahwa jika tiba saat perang akan berada di baris paling depan tapi ketika perang betul-betul datang dia justru berada paling belakang. Sangat berbeda dengan kalian warga Dizful, Ahwaz, dan Susangard yang telah menghadapi ujian dengan kokoh dan kalian telah berhasil.

Gambar-gambar mengharukan yang saya saksikan ini adalah bukti keberhasilan kalian itu. Sungguh suatu kebanggaan besar buat kalian. Allah telah berfirman,

“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. al- Baqarah, 2: 155)

yaitu sabar terhadap bencana yang menimpa mereka dan sabar tatkala terjadi kekurangan pangan, kehilangan nyawa dan anak-anak. Sungguh, kalian telah menunjukkannya.

Pemuda-pemuda kita yang syahid adalah milik Allah, mereka telah mengorbankan diri mereka di jalan Allah dan mereka telah kembali kepada Allah. “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiun”, sesungguhnya kita adalah milik

Allah dan kita akan kembali kepada-Nya.

Ya, memang semua yang dimiliki manusia berasal dari Allah. Kehidupan, anak-anak dan harta kekayaan adalah anugerah Allah yang semua berasal dari-Nya. Jika manusia meyakini hal ini, bahwa semuanya adalah titipan Allah, anak-anak adalah titipan Allah, istri adalah titipan Allah, harta adalah titipan, dan semuanya kembali kepada Allah, maka ketika ujian datang kita telah berhasil menghadapinya, seperti para nabi dan auliya' yang telah berhasil menghadapi ujian dari Allah. Kita akan tergolong dalam kelompok orang-orang yang dikategorikan Allah sebagai,

“Mereka adalah orang-orang yang mendapat shalawat, anugerah, dari Tuhan mereka dan mendapat rahmat. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. al-Baqarah. 2: 157)

Semua orang akan mendapatkan ujian. Para pemimpin negara pun akan mendapat ujian, bahkan ujian yang mereka terima lebih berat dibanding pihak lain. Oleh karena itu, banyak sekali penguasa yang gagal menghadapi ujian. Kita menyaksikan betapa banyaknya para pemimpin negara yang mengaku menghormati Hak Azasi Manusia (HAM), bahkan sebelum sampai posisinya itu, ia mengklaim sebagai pembela HAM dan menuntut pelaksanaan HAM tapi sesudah memperoleh jabatannya yang merupakan ujian dari Allah. Ia bukan saja memperjuangkan HAM, malah menginjak-injaknya. Dhuafa' yang ia janjikan bantuan sebelumnya telah disepelkan hak-hak mereka. Orang-orang seperti ini akan mendapat murka dan siksa Allah Swt.

Ujian adalah sesuatu yang pasti. Tapi klaim dan pengakuan saja belum cukup. Klaim atau pengakuan

bahwa dia beriman kepada Allah, membela HAM, atau jika menjadi presiden, PM, pemimpin sesuatu, akan melakukan ini dan itu. Klaim dan pengakuan tersebut masih belum cukup tetapi ia harus membuktikannya ketika mencapai semua itu. Jika ia seorang presiden, ia harus membuktikan apakah ia seorang ‘Ali bin Abi Thalib as. yang berkuasa dengan adil dan memperlakukan kaum dhuafa’ dan fuqara’ dengan penuh kasih sayang. Tidak seperti Carter dan Stalin. Sebelum berkuasa, Stalin juga berjanji akan mengabdikan kepada umat manusia dan membiarkan mereka hidup bebas, tapi ketika ia berkuasa ia babat semuanya. Carter juga demikian, berjanji akan memberikan kebebasan dan bahwa ia pencinta kemanusiaan tetapi ketika berkuasa, kita semua tahu apa yang dilakukan terhadap kemanusiaan. Juga Saddam, berjanji akan melakukan ini dan itu untuk bangsa Arab, tapi ketika berkuasa ia bantai bangsa Arab dengan cara yang lebih keji dari kaum Mongol.

Inilah ujian, dan tidak ada tempat bagi klaim dalam ujian. Ujian kekuasaan jauh lebih berat dari ujian yang berbentuk anak atau nyawa, dan untuk lulus dari ujian adalah sesuatu yang amat sulit dan berat. Lebih banyak yang gagal ketimbang yang berhasil. Karena itu, setiap penguasa dan para pemilik jabatan, apapun jabatannya, hendaklah menyadari diri bahwa ujian yang mereka hadapi amat berat dan penuh dengan rintangan. Mereka harus terus introspeksi diri, sejauh mana perbedaan keadaan mereka sebelum dan sesudah menjabat. Ketika sebelum menjabat mereka mengkritik pejabat-pejabat sebelumnya, calon presiden mengkritik presiden yang berkuasa sebelumnya, anggota parlemen mengkritik anggota parlemen sebelumnya, dan sebagainya. Tetapi sekarang ketika mereka menjabat, apakah mereka

memperbaiki yang mereka Kritik itu atau sama saja seperti pemula-pemula mereka.

Mereka yang menjabat seharusnya menjadi seperti apa yang dipujikan rakyat ternadap Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib as. yaitu Ketika Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib as. berkuasa, ia begitu sangat amanat terhadap kekuasaan yang berada di tangannya sampai-sampai ketika berpidato di atas mimbar, Imam ‘Ali mengibas-ibaskan jubah yang dipakainya dikarenakan jubahnya masih basah karena baru dicucinya. Sementara itu Imam ‘Ali tidak punya jubah lain sebagai penggantinya, padahal kekuasaannya meliputi Hijaz, Irak, Iran, Mesir, dan lain-lainnya.

Kita mengklaim bahwa kita adalah Syi’ah dan pengikut Ahlibait as. Namun, apakah kita juga Syi’ah ketika ujian datang? Apakah kita telah mengikuti Amirul Mukminin sebagaimana layaknya? Apakah perlakuan kita kepada sahabat-sahabat karib, saudara-saudara kita seagama, dan kepada semua orang, sebagaimana perlakuan Imam ‘Ali as.?

Kita semua akan menghadapi Allah Swt. dan bertanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan karena kita semua akan mati. Oleh karena itu pikirkanlah apa yang bakal kita persembahkan kehadiran Allah Swt. nanti ketika kita harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan dihadapan-Nya. Jangan sekali-kali mempermainkan darah para syuhada dan jangan berebut kekuasaan. Kita yang mengecam Saddam jangan sampai malah melakukan pekerjaan Saddam. Ketika kekuasaan itu sampai kepada kita, mari lakukan introspeksi diri, apakah kita berlaku seperti Saddam atau seperti Khalifah Rasulullah? Jika kekuasaan sama sekali tidak mengubah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kepribadian kita, dalam artian tetap sama seperti datang kekuasaan. Kita baru dapat di sebut Syi'ah 'Ali.

Wahai para penguasa! Kalian semua sedang dalam ujian dan sepak terjang kalian diawasi dengan seksama oleh Allah Swt.

Wahai para tentara! Kalian semua sedang dalam ujian. Jaga amanat yang dititipkan pada kalian dan jangan sampai ada darah-darah bersih yang tertumpah percuma.

Wahai para abdi rakyat, kalian semua sedang dalam ujian!

Wahai tangan-tangan yang selalu menggoreskan pena dan menulis di surat-surat kabar!

Wahai mereka yang selalu muncul di TV dan radio, yang berbicara kepada banyak orang! Kalian semua sedang dalam ujian. Ketika kalian menggoreskan pena ka!ian; ketika kalian berbicara kepada orang, ingatlah bahwa kalian akan bertemu dengan Allah. Maka jangan sampai ada hal-hal buruk yang kalian hadapkan ke hadirat Allah Swt. Wahai semua rakyat, penguasa, pedagang, petani, pekerja, pegawai, buruh pabrik, dan lain sebagainya! Kalian sedang dalam ujian dan akan mempertanggungjawabkan semuanya di hadapan Allah Swt.

Mudah memang untuk mengatakan sesuatu, tetapi justru setiap ucapan kita adalah ujian bagi kita sendiri. Orang yang mengklaim dirinya sebagai pecinta kemanusiaan akan diuji terhadap apa yang diklaimnya itu. Yang mengaku pembela HAM akan diuji terhadap apa yang diucapkannya. Yang mengaku beriman akan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

diuji oleh Allah ten tang keimanannya, dan seterusnya. Allah Swt berfirman,

“Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tidak diuji), karena mengatakan kami beriman?” (QS. al-Ankabuut, 29: 2)

Tidak, sama sekali tidak.

Oleh karena itu bertanggungjawablah terhadap apa yang kita ucapkan. Berbuatlah segalanya karena Allah dan karena rasul-Nya. Jika itu yang menjadi tumpuan kita, maka kita akan mencapai apa yang kita cita-citakan. Insya Allah.

Kenapa Kita Selalu Berpecah Belah

Sesungguhnya kita tidak mengetahui atas tujuan apa adanya perpecahan dan bergolong-golongan itu. Adakah perpecahan itu tercetus karena kepentingan dunia semata-mata atau perkara manakah yang menyebabkan saudara berpecah-belah karena dunia. Sesungguhnya perpecahan saudara tentang urusan keduniaan itu suatu perkara yang aneh.

Ya Allah, bagaimana bisa terjadi pada saudara yang berilmu pengetahuan dan memakai sorban. Sesungguhnya seorang ulama yang membayangkan hubungannya dengan Allah dibalik alam tabi'i (alam tabiat) ini, seorang 'alim yang terdidik di madrasah Islam, yang melalui proses pembenahan syakhsyiyah (kepribadian) yang kokoh, mengetahui benar-benar bahwa adalah mustahil mempunyai hasrat dan tujuan yang bersifat keduniaan serta didorong oleh keserakahan hawa nafsu.

Sesungguhnya dia tidak berfikir demikian untuk menghadapi perselisihan, masalah krisis pribadi dan bergolong-golongan karena kepentingan dunia.

Wahai para da'i yang menyeru ke jalan Allah. Yang ingin mengikuti pimpinan Amirul Mukminin 'Ali kw. atau sekurang-kurangnya yang memperhatikan sedikit banyak sejarah hidupnya, niscaya dapat dilihat bahwa saudara telah terlalu jauh dari corak kepemimpinan beliau dan perjalanan hidup beliau.

Adakah saudara mengetahui tentang sifat zuhud, ketakwaan dan kehidupan yang sederhana serta suci itu?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Adakah saudara melaksanakan dan mengamalkan yang demikian itu?

Adakah saudara memahami tentang zihad kepemimpinan yang agung ini? Yang terus-menerus menentang kezaliman, thaghut, dan penindasan.

Serta tindakan beliau membela golongan yang teraniaya (tertindas), mustadh'afin dan tersiksa?

Sekiranya saudara telah memahaminya, kenapa saudara tidak ingin melaksanakannya? Mereka yang sedang menyalakan api kerusakan dunia sekarang ini, serta menyebarkan huru-hara dan kekacauan adalah golongan yang berlomba-lomba untuk menguasai umat manusia (berebut pengaruh). Mereka mencoba mengeruk perbendaharaan mereka dan menghisap manfaat serta mengekalkan penjajahan dan penindasan terhadap negara-negara yang lemah dan tertindas di bawah kekuasaan ekonomi mereka.

Oleh karena itu, saudara semestinya menghadapi peperangan setiap hari dengan orang-orang yang seperti ini. Harus menempa perjuangan untuk membebaskan umat manusia dari golongan mustakbarin atau para penindas dunia yang menggunakan berbagai nama atau tipu muslihat, untuk membebaskan bangsa dunia, membangunkan mereka dan mempertahankan kemerdekaan mereka, tetapi dibalik slogan-slogan ini mereka memasok senjata-senjata kepada pemimpin-pemimpin bangsa manusia yang tertindas. Inilah peperangan menurut logika dan perhitungan golongan yang mengejar dunia, serta mengikuti pertimbangan mereka yang serakah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sementara peperangan yang sedang saudara hadapi adalah menentang dan membongkar segala perhitungan mereka. Sesungguhnya apabila kita tanyakan kepada mereka, “kenapa mereka tidak hanya berperang dan bertarung?”

Mereka akan menjawab “Kami menghendaki untuk kelangsungan keamanan negara tersebut dan mengeruk kekayaan kami untuk mereka.”

Akan tetapi apabila saudara ditanya: “Kenapa saudara tidak berperang dan bertarung menghadapi mereka?”

Apakah jawaban saudara? Sedangkan saudara-saudara tidak mempunyai kepentingan dunia seperti mereka untuk menghadapi pertentangan ini.

Sesungguhnya kedudukan saudara seperti seorang pembeli yang mengambil dari ulama Islam yang dirujuk (marja’i), sedikit sekali untuk mengeluarkan belanja kepada golongan yang lain untuk membeli perlengkapan perang guna menghadapi para penindas itu. Oleh karena itu, kenapa kita berselisih dengan mereka, adakah saudara dapat memperhatikan ini?

Saya sempat membaca lembaran-lembaran khusus bersifat dokumen yang dikeluarkan oleh Gereja Vatikan untuk dikirim ke Washington (Amerika). Saya dapati di dalamnya, bahwa perhitungan musuh-musuh Islam sedemikian rupa, sebagaimana yang saya sebutkan di atas, memusatkan perhatian kepada pusat-pusat pengkajian kita. Maka adakah setelah saya beberkan ini semua, saudara masih juga cenderung kepada kepentingan dunia?

Walhasil, segala sebab yang membawa kepada perselisihan dan perpecahan yang telah menghilangkan tujuan tertentu yang suci adalah merujuk kepada kecintaan kepada dunia. Jikalau perselisihan dalam bentuk ini masih terdapat di antara saudara, ini berarti bahwa saudara tidak atau belum keluar dari lingkaran kecintaan kepada dunia yang masih bersarang di hati saudara. Hal ini menunjukkan kepentingan duniawi yang terbatas dan telah menyebabkan perlombaan yang begitu jelek di lingkungan saudara Saudara menghendaki kedudukan itu. Sedangkan pada waktu yang sama orang lain pun menghendaki kedudukan yang sama pula. Oleh karena itu, cinta dan rakus kepada dunia menguasai hati, dari keadaan yang seperti ini tidak boleh tidak, akan mendorong kepada perpecahan, hasut dan dengki.

Adapun dukungan gerakan Islam Hizbullah yang mengorek rasa kecintaan kepada dunia dari hati mereka dan membersihkannya dari kecenderungan yang rendah itu, tidak akan mengalami kerusakan dan musibah seperti ini. Seandainya para nabi as. berkumpul di sebuah kota yang sama pada hari ini, maka sudah pasti tidak akan terdapat perselisihan di antara mereka dan niscaya mereka akan membentuk suatu shaf atau angkatan perjuangan seperti bangunan yang tersusun rapi (bunyanun marsus). Karena mereka semua mempunyai tujuan yang tunggal. Hati mereka semuanya menghadapi dan menuju kepada Allah Swt. semata. Dalam waktu yang sama mereka tidak menghadapi wabah cinta dunia dan mereka tidak menyukainya.

Apabila saudara meniti semua amal dan tindakan saudara sekarang ini, sesuaikah dengan apa yang dilakukan dan dilalui oleh Imam ‘Ali kw.?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ingatlah, ketika saudara keluar dari dunia ini, niscaya akan didapati masih jauhnya dari corak kepemimpinan beliau. Dan ingatlah, bahwa saudara harus bertabiat dan kembali kepada akhlak Islam, sekiranya saudara ingin mengikuti langkah-langkah yang mulia itu. Pikirkanlah jalan yang akan menyelamatkan saudara dari azab Allah sebelum kesempatan itu terlepas.

Ketahuiilah bahwa perpecahan dan sikap bergolongan-golongan seperti yang disebutkan tadi amat merugikan dan terhina. Sikap seperti ini adalah perbuatan keji, bahaya dan menghancurkan.

Adakah saudara kini terlibat dengan perselisihan itu?

Adakah kelompok dan mazhab saudara mempunyai berbagai perpecahan pula?

Kenapa saudara tidak sadar?

Dan kenapa pula saudara tidak saling ingat-mengingatkan serta tidak mewujudkan saling pengertian (kasih sayang) dan persaudaraan di kalangan saudara?

Kenapa...?

Dan kenapa...?

Perpecahan ini sungguh berbahaya dan akan membawa kerusakan yang tidak dapat dielakkan lagi, akan menjadi perangkap besar kepada pusat-pusat pengkajian Islam kita. Keadaan yang demikian ini telah menghapuskan kedudukan saudara di kalangan masyarakat dan merupakan bayangan saudara di mata umat. Tidak diragukan, kondisi semacam ini tidak sekedar

membahayakan dan memelaratkan saudara, tetapi seluruh umat Islam turut terseret ke dalam perangkap ini.

Lebih jauh lagi keadaan semacam ini membahayakan Islam itu sendiri. Alangkah sedihnya sekiranya perbedaan dan krisis yang terjadi di kalangan saudara itu membawa bahaya kepada umat Islam, niscaya saudara akan terjerumus ke lembah dosa yang sulit diampuni. Karena ia merupakan sebesar-besar maksiat dan penentangan terhadap Allah. Disebabkan hal itu merusak masyarakat manusia dan membuka pintu yang seluas-luasnya kepada musuh-musuh Islam untuk menguasai umat dengan berbagai tipu daya mereka.

Semoga tangan-tangan keji tidak menyelusup ke dalam pusat-pusat pengkajian kita dan menanamkan benih-benih kemunafikan, perpecahan dan kekacauan di dalamnya. Anasir-anasir jahat itu tidak berupaya menghasilkan pemikiran-pemikiran yang rusak sehingga menjadi beban syariat bagi saudara untuk menghadapi krisis dan perpecahan. Sehingga masing-masing golongan memandang golongan lain bertanggung jawab terhadap kerusakan dengan berdasarkan kaidah hukum syar'i.

Kondisi seperti ini memungkinkah musuh-musuh Islam menghancurkan cita-cita kita yang tunggal, yaitu membebaskan umat Islam. Ketahuilah bahwa mereka yang terdidik di pusat-pusat pengkajian Islam ini saja yang dapat menjawab persoalan ini.

Sesungguhnya menjadi kewajiban bagi saudara untuk berhati-hati dan mengingat masalah ini, dan janganlah saudara termasuk dalam perangkap setan, sehingga salah seorang dari saudara berkata: “Sesungguhnya dari segi syariat saya diminta bertanggung jawab dalam masalah

ini, sementara yang lain juga mengatakan bahwa secara syariat saya mempunyai tanggung jawab melakukan hal ini, yang bertentangan dengan pihak sebelumnya. Dengan demikian timbullah pertentangan dan pertarungan diantara kedua golongan. Dalam keadaan semacam ini, setan mengambil kesempatan untuk mengambil tanggung jawab syariat sendiri terhadap manusia dan melalaikan mereka dari tanggung jawab yang sebenarnya, dan dalam situasi yang lain hawa nafsu juga menguasai manusia.

Sesungguhnya tidak terdapat dalam hukum syara' dan tidak pula menjadi kewajiban keagamaan, membolehkan seorang muslim menghina dan mencela muslim yang lain, atau seorang muslim memburuk-burukkan saudara muslim yang lain dalam agama. Keadaan semacam ini tidak terdapat dalam hukum syariat Islam. Malahan itu merupakan ciri-ciri keciritaan dan kerakusan terhadap dunia yang juga disebut semangat keakuan dan mementingkan diri semata-mata. Lebih jauh lagi hal ini adalah pengaruh setan yang telah menyelusup di antara kita, sehingga menimbulkan keadaan yang kacau di antara kita. Permusuhan seperti ini bukanlah sifat orang-orang yang beriman, sebaliknya adalah sifat ahli neraka.

Allah berfirman:

“Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, yaitu pertengkaran penghuni neraka”. (QS. Shaad, 38: 64)

Neraka jahanam merupakan tempat yang layak bagi permusuhan dan pertengkaran, karena penghuni neraka saling bercakaran di antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, sekiranya saudara bertentangan di dunia pada jalan yang batil, sudah barang tentu itu merupakan

gambaran perjalanan yang sama, yang dilalui oleh para penghuni neraka jahanam.

Apakah saudara ingin mengambil tempat mereka?

Sebenarnya dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan akhirat tidak akan terdapat pertarungan dan perpecahan. Ahli akhirat jauh berada di puncak dan mengawasi kepentingan dunia, mereka hidup dalam suasana kasih sayang dan bersih di antara satu sama lain. Hati mereka dipenuhi dengan pancaran kasih kepada Allah semata. Oleh karena itu kecintaan kepada Allah ini menjadi sebab tabi'i (tabiat) yang membawa kecintaan hamba-hamba Allah kepada orang-orang yang beriman. Selanjutnya kasih sayang hamba-hamba Allah itu adalah di bawah naungan kasih sayang Allah Swt.

Sesungguhnya manusia akan terdorong memasuki api neraka jahanam karena amal-amalnya yang buruk, dan jalan hidupnya yang hina. Ya, amal orang-orang yang menyeleweng akan membawa mereka ke neraka. Rasulullah Saww. bersabda bahwa "Kami akan diberi ganjaran setelah menemui kematian dan kebinasaan. Apabila seseorang tidak melakukan sesuatu yang mendorong ia ke neraka jahanam, maka ia akan menghadapi berbagai ujian hidup, yakni melalui peringkat kehidupan yang sulit dan penuh ranjau."

Sesungguhnya menerima dunia ini sama artinya menerima neraka dan bergelimang dalam apinya. Manusia tidak akan menyadari hakikat ini sampai ia berpindah ke alam akhirat. Pada waktu ini ia masih berpindah ke alam akhirat. Ia masih ditutup oleh hijab dan beberapa penutup. Setelah berpindah ke alam akhirat, ia baru akan memahami apa yang difirmankan oleh Allah:

“(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-‘Imran, 3: 182)

Di sana juga mereka memahami firman Allah:

“Dan diletakkan kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata: Aduhai, celakalah kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar; melainkan ia mencatat semuanya. Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan itu tertulis. dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun”. (QS. al-Kahfi, 18: 49)

Setiap apa yang dilakukan oleh manusia di dunia ini dan apa yang dilahirkan, akan dapat dilihat di akhirat nanti. Mereka akan melihat dengan nyata Allah berfirman:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun. niscaya ia akan melihat juga balasannya”. (QS. az-Zalzalah, 99: 7-8)

Sebenarnya setiap amal manusia dan tindakan atau perbuatannya akan dibebarkan di sana seperti film yang menggambarkan dengan nyata keadaan di dunia dan pasti dipaparkan di akhirat nanti. Tidak ada seorang pun yang dapat menafikan segala tindakannya, karena yang kita lihat dihadapan kita kelak adalah amal-amal yang kita lakukan berdasarkan bukti yang diberikan oleh

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

anggota-anggota panca indera kita sendiri yang menjadi saksi terhadap kita.

Allah berfirman:

“Kulit mereka menjawab: ‘Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berbicara telah menjadikan kami pandai berkata (pula)’”. (QS. Fushshilat, 41: 21)

Di sana saudara tidak bisa mengingkari atau menafikan segala amal yang telah dilakukan. Sebab saudara berada di hadapan Allah yang berkuasa menuturkan segala sesuatu dengan bJrupaya mengambil saksi dari segala sesuatu. Renungkanlah barang sejenak, bahwa saudara akan berhadapan dengan yang mempunyai kekuasaan dan pandangan. Yang Mengetahui semua perkara. Ingatlah akibat buruk yang akan menimpa diri anda yang lalai dan janganlah saudara lupa terhadap azab kubur, alam barzakh serta kedahsyatan yang ada di dalamnya. Beramallah dengan seolah-olah saudara melihat neraka jahanam.

Sesungguhnya seseorang yang melihat adanya akibat buruk itu akan merubah corak hidupnya selama ini. Sekiranya saudara benar-benar meyakini dengan mengakui perkara-perkara ini dan memperhatikan kehidupan saudara sendiri derigan dasar apa yang dikehendaki dan sebagaimana yang dilukiskannya, semoga dapat menjaga seluruh amal dan perbuatan dalam rangka berusaha memperbaiki dan membersihkan diri dan ruhani.

Wanita Muslimah Pilar Revolusi Islam

Saya mengucapkan selamat hari Wanita kepada segenap rakyat Iran, terutama kaum wanita. Hari Wanita adalah hari yang penuh cahaya, hari yang mengilhami nilai-nilai keutamaan manusia sebagai khalifatullah di muka bumi. Saya ucapkan selamat yang lebih dalam lagi atas pilihan tanggal 20 Jumadil Akhir, hari kelahiran manusia yang merupakan mukjizat sejarah alam semesta, yaitu Syaidah Fatimah Az-Zahra' ash., sebagai hari Wanita.

Kelahiran Az-Zahra' ash. adalah kelahiran yang penuh arti. Dari rumahnya yang sangat sederhana, dari kamarnya yang sempit, lahir manusia-manusia besar, yang cahaya mereka menembus alam malakut dan menerjang jagad raya. Shalawat dan salam Allah kepada rumah dan kamar yang sangat bersahaja ini, yang merupakan penjelmaan nur kebesaran Ilahi dan pusat pembinaan manusia-manusia pilihan.

Wanita memang mempunyai peran yang sangat istimewa dalam kehidupan ini. Kesejahteraan dan keburukan umat manusia tergantung pada mereka. Wanita adalah satu-satunya wujud yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat membawa umat manusia pada nilai-nilai tinggi kemanusiaan, atau malah sebaliknya.

Apa yang dialami bangsa ini, terutama kaum wanitanya selama 50 tahun masa kegelapan rezim penuh dosa, Pahlevi, merupakan bagian dari rencana busuk para penjahat dunia. Reza Khan dan anaknya telah melakukan tindakan kejahatan yang tiada taranya sepanjang sejarah negeri ini.

Para penjahat dunia itu, yang memandang keberlangsungan hidup mereka pada penjajahan bangsa-bangsa, terutama terhadap bangsa-bangsa Islam, dan selama beberapa dasawarsa terakhir ini telah menemukan akses ke dunia Islam, menangkap bahwa penghalang utama mereka adalah lapisan ruhaniawan Islam. Mereka menyaksikan betapa kuatnya pengaruh seorang marja', pemimpin agama, yang dicintai rakyatnya. Hanya dengan beberapa kata saja mampu membuat Inggris dan penguasa Qajar mundur.

Mereka juga menyaksikan betapawanita telah memainkan peran yang besar pada pergolakan masa itu. Wanitalah, terutama lapisan menengah yang terabaikan, telah menarik kaum laki-laki terjun ke medan juang, baik pada masa Pergolakan Konstitusional maupun sesudahnya. Mereka juga menangkap makna bahwa selama faktor-faktor ini tidak dihancurkan, seluruh rencanamereka akan berantakan. Maka supaya negeri-negeri ini dan kekayaannya dapat mereka kuasai, pilar-pilar agama dan kepemimpinan agama lapisan ruhaniawan harus digoyahkan. Sejak saat itu mereka terus memikirkan upaya-upaya ini dan menerapkannya dan mereka cukup berhasil. Mereka angkat Reza Khan untuk melaksanakan rencana-rencana mereka dan Reza Khan dengan sengit memerangi ketiga unsur di atas.

Orang-orang yang masih mengingat zaman itu tahu persis betapa Kejinya perlakuan pengkhianat Reza Khan, dan antek-anteknya terhadap Ketiga unsur di atas. Betapa mereka berupaya menyimpangkan dan merusak Kaum wanita.

Bagi generasi sekarang yang tidak mengalami pahitnya kehidupan masa itu, dengan mudah dapat mengetahuinya melalui kitab, syair, tulisan, karangan, pertunjukan,

koran, majalah, dan bahkan melalui tempat-tempat pelacuran, perjudian, minuman dan bioskop yang merupakan ciri khas masa itu atau bertanya kepada orang-orang yang hidup pada masa itu.

Mereka juga perlu bertanya, kejahatan-kejahatan apa saja yang telah dilakukan pengkhianat-pengkhianat itu terhadap wanita, dengan berselimutkan selogan-selogan kemajuan wanita.

Tapi wanita-wanita Muslimah, terutama lapisan yang terabaikan, telah memberikan perlawanan yang gigih. Namun sarang, sebagian mereka, terutama kelas berduit, berhasil dikelabui sehingga memperlebar jalan bagi para pengkhianat dan penjajah itu. Bahkan sampai hari ini pun, di mana berkat pertolongan Allah Swt rakyat Iran, terutama kaum wanitanya berhasil memotong tangan kolonialisme. Masih ada sekelompok kecil yang tidak berarti, yang terbuai oleh rayuan para kolonialis itu. Tapi mudah-mudahan mereka segera sadar dan dapat menangkal rayuan setan, yang besar maupun yang kecil, sehingga mereka tidak terjerumus.

Pada hari wanita ini, dan betul-betul merupakan hari wanita di Iran. Kita mesti bangga kepada mereka. Adakah kebanggaan yang lebih besar kepada wanita-wanita besar ini, bahwa mereka telah berdiri kokoh di garis terdepan memberikan perlawanan yang gigih terhadap rezim yang telah tersingkir, dan sesudah revolusi menunjukkan perlawanan yang tak henti-hentinya kepada para penguasa dunia dan antek-anteknya.

Sejarah belum pernah mencatat, sekalipun dari kaum lelaki, suatu keberanian dan perlawanan gigih seperti yang ditunjukkan wanita-wanita Muslimah itu.

Perlawanan dan kepahlawanan mereka dalam perang yang dipaksakan begitu menakjubkan sehingga tidak dapat dilukiskan oleh pena maupun kata-kata. Bahkan malu rasanya diri ini menceritakan hal tersebut.

Saya tidak yakin ada suatu pengorbanan dan kepahlawanan dalam sejarah manapun sebesar yang telah ditunjukkan oleh ibu-ibu, kaum wanita, dan istri-istri syuhada selama perang ini.

Saya tidak dapat melupakan semua kepahlawanan wanita-wanita Muslimah itu. Tidak dapat saya lupakan peristiwa pernikahan seorang gadis belia dengan seorang pasdaran(tentara garda iran) yang telah kehilangan dua tangannya, sementara kedua matanya cacat akibat perang. Gadis belia yang pemberani itu dengan segenap kebesaran jiwa dan ketulusan hati berkata: “Karena aku tidak dapat pergi berperang, aku berharap perkawinanku dengan pemuda ini dapat membayar hutangku pada Revolusi dan Islam”.

Kebesaran jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan serta bisikan Ilahi yang dimiliki wanita-wanita ini, terus terang tidak dapat dilukiskan oleh siapa pun. Tidak oleh penulis, penyair, penceramah, pelukis, seniman, ‘urafa, filosof, fukaha atau siapa saja yang dapat kalian sebutkan. Mereka tidak akan mampu melukiskannya. Pengorbanan dan keikhlasan serta kebesaran gadis belia ini, siapapun tidak dapat melukiskannya dengan ukuran nilai-nilai yang berkembang saat ini. Di tangan wanita-wanita muslimah inilah Tuhan memberikan rahmat-Nya bagi kebesaran Islam dan Iran.

Ibu-ibu dan perempuan-perempuan muda yang suami mereka telah menghadap Allah Swt. Izinkanlah saya memberikan nasehat yang tulus dan kebapakan kepada

kalian semua. Perkawinan adalah sunnah Ilahi yang sangat mulia. Janganlah ada di antara kalian yang berfikir tidak mau menikah lagi. Dengan perkawinan, lestarikanlah manusia-manusia yang memiliki kebesaran dan kekuatan jiwa seperti kalian. Jangan tergoda oleh rayuan sekelompok orang yang tidak memberi perhatian pada nilai-nilai akhlak dan kebaikan.

Kepada segenap pasdaran, tentara, dan pemuda-pemuda, saya ingatkan, hendaklah kalian sadar bahwa suatu kehormatan besar bagi kalian mendapatkan istri-istri seperti mereka. Pergunakanlah kesempatan berharga ini untuk membina keluarga yang terhormat. Tuhan akan membantu kalian semua.

Selamat tak terhingga kepada semua wanita. Selamat atas hari yang luar biasa ini. Semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Cobaan dan Penderitaan Seorang Mukmin

Muhammad ibn Ya'qub Al-Kulayni (semoga Allah meridhainya) meriwayatkan dari 'Ali bin Ibrahim, dari Ayahnya, dari Ibn Mahbub, bahwasanya Abu 'Abdillah as, (Imam Ja'far ash-Shadiq) berkata: "Sesungguhnya disebutkan dalam Kitab 'Ali bahwa yang paling berat cobaannya di antara semua manusia adalah para nabi, dan setelah mereka adalah para washy, dan setelah mereka adalah orang-orang pilihan yang seperti mereka. Sungguh, orang Mukmin pasti mengalami cobaan sesuai kadar amal baiknya. Maka, orang yang baik agamanya dan baik pula amalnya, akan lebih berat cobaannya. Hal itu disebabkan Allah Swt. tidak menjadikan dunia ini sebagai tempat memberikan pahala bagi orang Mukmin dan tempat menyiksa orang kafir. Dan orang yang lemah imannya dan buruk amalnya, akan lebih ringan cobaannya. Sesungguhnya, cobaan itu menimpa orang beriman lebih cepat daripada air hujan yang turun ke bumi"

Sebagian orang mengataka bahwa nas (manusia) dalam hadisin ini dan sejenisnya berarti manusia yang sempurna (kamilun) seperti para nabi dan para washy, dan kenyataannya merekalah nas itu; sementara manusia lain adalah li al-nas (untuk manusia), sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis. Bagaimana juga, sesungguhnya pengertian itu tidak tepat di sini dan tampak lebih tepat bahwa manusia dan orang secara umum yang diterapkan disitu. Ini terbukti dari hadis-hadis lain dalam Al-Kafi tentang masalah ini, dan bila dikatakan dalam beberapa hadis bahwa yang dimaksud dengan nas adalah kamilun, tidaklah berarti bahwa kata tersebut bermakna seperti itu di mana pun ia muncul. Lagi pula, bala berarti ujian dan cobaan, itu dapat terjadi pada manusia yang baik maupun jahat, para penyusun

kamus telah menyatakan hal ini dengan tegas. AI-Jawhari, dalam AI-Shihah, mengatakan tentang hal ini dan Allah berfirman:

“Dan agar Dia menguji orang-orang Mukmin dengan ujian yang baik”. (QS. al-Anfaal, 8: 17)

Setiap cobaan Allah Swt. terhadap hamba-hamba-Nya adalah bala dan ibtila, apakah itu berupa penyakit berat atau ringan, atau kesengsaraan seperti kemiskinan, penghinaan, dan kehilangan keuntungan-keuntungan duniawi; atau yang berlawanan dengan itu, seperti kekuasaan dan kebesaran, kekayaan, ketinggian status, kehormatan, dan lain sebagainya. Tetapi, dalam konteks di atas, bilaman bala, baliyyah atau ibtila dan yang seperti itu disebutkan, maka jenis pertamalah yang dimaksudkan.

Amtsal artinya “Lebih mulia dan lebih baik”. Maka dalam frase berarti bahwa orang yang lebih baik dan lebih mulia setelah para nabi dan para washiy pasti menghadapi tingkatan ujian yang lebih keras. Derajat kerasnya bala adalah sejajar dengan derajat amal salehnya. Pernyataan seperti ini tidak ada dalam bahasa Persia.

Sukhf berarti “kelemahan fakultairasional” atau “kebodohan”, seperti disebutkan AI-Shihah dan karya-karya leksikografi lainnya. Qarar artinya “tempat yang tenang”, seperti disebutkan dalam kamus-kamus, analogi itu maksudnya adalah sebagaimana bumi adalah tempat tinggal bagi penderitaan dan kesengsaraan, yang menerpanya dengan cepat, menetap dalam dirinya, dan tak lepas darinya. Insya Allah, akan kami jelaskan beberapa hal penting untuk menjelaskan hadis mulia ini dalam beberapa bagian di bawah.

Makna Coba'an

Ketahuilah bahwa jiwa manusia berada pada tingkat potensialitasnya sejak awal mulanya. sejak awal keterikatannya dengan badannya, dan penurunannya ke alam fisik (mulk), dalam hubungannya dengan segala sesuatu termasuk pengetahuan, sifat-sifat baik dan buruk serta segala macam fakultas pemahaman dan perilaku. Secara bertahap, ia bergerak dari potensialitas ke aktualitas dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa dan Mahamulia. Pada awalnya, kesan yang lemah yang berkaitan dengan hal-hal partikular (sebagai lawan dari universal) muncul dalam jiwa, seperti kesan sentuhan dan indera luar lainnya. bergerak dari rendah ke tinggi. Berikutnya, persepsi batiniah muncul pula padanya. Tetapi, semua fakultas itu hanya berada pada tingkat potensialitas, dan tak dapat tumbuh tanpa rangsangan yang cukup. Misalnya, bila sejenis fakultas rendah mendominasinya, ia cenderung pada keburukan dan kejahatan, karena kekuatannya dalamnya seperti Syahwat (syahwat), ghadhah (kemarahan), dan lain-lain mendorongnya Kepada dosa, Kebobrokan, agresif, dan tirani. Setelah berjalan selama beberapa waktu, ia berkembang menjadi monster yang asing dan iblis yang sangat aneh.

Namun, karena Kasih sayang dan rahmat Allah Swt. mengiringi anak Adam sejak azali, Dia menganugerahi mereka dua guru dan pendidikan yang mirip dua sayap untuk terbang dari jurang kebodohan, kerusakan, keburukan, kejelekan menuju ketinggian pengetahuan, kesempurnaan, keindahan, kebahagiaan, dan mengantarkan diri mereka ke lembah alam yang sempit untuk mencapai cakrawala alam ruh (malakut) yang luas dan terbuka. Yang pertama adalah fakultas intelek

manusia itu sendiri tidak dapat mengenali jalan kebahagiaan dan keburukan, maupun menemukan jalan menuju dunia yang tersembunyi dan dunia kemaujudan ukhrawi. Demikian pula, bimbingan fakultas intelek yang tajam.

Maka Tuhan memberi manusia dua guru ini untuk merealisasi dan mengaktualisasi seluruh potensialitas serta Kapasitas dan fakultas yang tersembunyi, yang laten dalam jiwa manusia. Allah Swt. menganugerahi dua anugerah besar ini untuk menguji dan mencoba manusia, karena Kedua anugerah inilah yang memisahkan manusia menjadi yang bahagia, dan yang sengsara, yang taat dan yang membangkang, yang sempurna dan yang tak sempurna. Dan demikianlah merujuk kepada hal-hal di atas Wali Allah yang agung berkata.

“Demi Allah Yang mengutus Nabi Saww. dengan kebenaran, kamu benar-benar akan dicampurbaurkan dan kemudian dipisahkan dalam saringan (ujian dan penderitaan Tuhan).”

Di dalam kitab AI-Kafi, dalam bab tentang ujian dan penderitaat (bab al-tambish wa al-imtihan), Ibn Abi Ya’fur meriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq as. pernah berkata, “Tak dapat dihindari bahwa umat manusia mesti dibersihkan, dipisahkan dan disaring sehingga sejumlah besar dikeluarkan dari saringan itu.”

AI-Kulayni juga meriwayatkan hadis berikut ini dengan isnadnya dari Manshur:

Imam ash-Shadiq as. berkata, “Hai Manshur! Sungguh masalah ini (yakni munculnya al-Mahdi as.) tak akan datang kepadamu kecuali setelah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

adanya keputusan, dan demi Allah, tak akan datang kepadamu sampai engkau disisihkan, dan demi Allah, sampai engkau disucikan dan demi Allah, sampai orang yang sengsara memperoleh kesengsaraannya dan orang yang bahagia memperoleh kebahagiaannya”.

Dalam hadis lain, Abu al-Hasan as. diriwayatkan berkata,

“Engkau akan disepuh seperti disepuhnya emas.”

Dalam AI-Kafi, Bab al-Ibtala wa al-Ikhtibar, hadis berikut ini diriwayatkan dengan isnad dari Imam ash-Shadiq as.

Beliau berkata:

“Tidak ada qabdh (kesempitan) dan batsh (kelonggaran) kecuali di situ ada maksud Tuhan, titah, dan cobaan Tuhan.”

Dalam hadis lain diriwayatkan beliau berkata:

“Sungguh tak ada kesempitan dan kelonggaran yang diperintahkan dan dilarang Allah kecuali disitu ada penderitaan dan ujian dari-Nya.”

Qabdh berarti imsak (penahanan), man’ (pencegahan, halangan) dan akhdz (penyitaan). Basth adalah nasyr (pembeberan, penyebaran, pengeluaran), ‘atha’ (pemberian, anugerah). Karenanya, setiap pemberian, kelonggaran dan gangguan, dan setiap perintah, larangan dan tugas adalah dimaksudkan sebagai cobaan.

Dengan demikian, kita tahu bahwa diutusnya para nabi pewahyuan Kitab samawi semuanya dimaksudkan untuk memisahkan manusia, untuk memisahkan antara yang celaka dan yang bahagia, antara yang taat dan pendosa. Dan makna cobaan dan ujian Tuhan adalah pemisahan ini sendiri, bukan pengetahuan tentang keterpisahan itu, karena pengetahuan Allah Swt. Bersifat azali, yakni meliputi segala sesuatu, sebelum semuanya itu diciptakan. Para hukama' telah membahas secara panjang lebar hakikat penderitaan dan ibtila' adalah di luar lingkup tulisan ini untuk menyebutkan pendapat-pendapat mereka.

Hasil dari cobaan dan ujian ini adalah pemisahan antara orang yang beruntung dari orang-orang yang celaka. Selama berlangsungnya cobaan itulah hujjah Allah dikukuhkan terhadap semua makhluk. Lalu, kehidupan mereka, kebahagiaan dan keselamatan mereka, atau kesusahan dan kecelakaan mereka terjadi setelah kukuhnya hujjah dan kesaksian (bayyinah), dan tak ada ruang untuk penolakan bagi siapa pun. Kebahagiaan dan kehidupan ukhrawi seseorang diperoleh melalui pertolongan dan bimbingan Tuhan, karena Tuhan telah menganugerahkan semua alat untuk memperolehnya. Juga, seseorang yang memperoleh keburukan dan jatuh ke dalam kerusakan, mengikuti setan dan nafsunya; semuanya itu juga diperoleh kehendak bebasnya sendiri, karena dia tetap berbuat demikian meskipun telah ada semua sarana menuju petunjuk dan kebahagiaan. Hujjah akhir Allah telah dikukuhkan terhadap dan tak ada ruang untuk dalih apa pun. Karenanya Al-Quran berkata:

“Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.” (QS. al-Baqarah, 2: 286)

Para Nabi dan Cobaan Allah

Telah disebutkan di atas bahwa setiap perilaku manusia, atau bahkan setiap peristiwa yang terjadi di alam lahiriah dan yang berkaitan dengan persepsi jiwa, meninggalkan semacam bekas di dalam diri. Ini berlaku baik pada amal buruk maupun amal baik (yang kesannya terhadap jiwa telah disebutkan dalam hadis, masing-masing sebagai munculnya “titik putih” dan “titik hitam”) demikian pula kesenangan dan kepedihan. Misalnya, setiap pengalaman yang menyenangkan, yang berasal baik dari makanan, minuman nafsu syahwat, atau sesuatu yang lain, meninggalkan bekas pada jiwa dan menciptakan atau meningkatkan cinta dan kesukaan terhadap jenis kenikmatan itu di dalam jiwa. Makin jauh seseorang terjun ke dalam kenikmatan dan nafsu itu, makin besarlah kecintaan dan kesukaan terhadap dunia ini serta kebergantungannya padanya. Demikianlah, jiwa itu disuapi dengan kecintaan terhadap dunia dan dididik sesuai dengannya. Makin besar kenikmatan lahiriah yang diperolehnya, makin kuatlah akar kecintaan ini, dan makin banyak sarana yang tersedia untuk kesenangan dan kemewahan, makin kukuhlah akar kecintaan terhadap dunia. Makin besar perhatian jiwa diarahkan kepada dunia, makin besar pula kelalaian terhadap Tuhan dan alam akhirat. Maka ketika kebergantungan terhadap dunia ini sempurna, jiwa itu mengambil bentuk duniawi dan materialistik, dan ketiadaan perhatian akan Allah Swt. serta rahmat dan anugerah-Nya juga menjadi lengkap dan sempurna. Jiwa seperti inilah yang dikatakan oleh Al-Quran:

...ia condong terhadap dunia dan mengikuti hawa nafsunya. (QS. al-A'raaf, 7: 176)

Akibat yang tak terelakkan dari ketenggelaman batiniah ke dalam samudera kenikmatan dan nafsu ini adalah cinta dunia, dan cinta dunia menciptakan sikap menolak segala yang selainnya, perhatian akan dunia (mulk) membawa kelalaian akan dunia spiritual (malakut).

Sebaliknya bila seseorang memiliki pengalaman buruk dan pahit cahaya batiniah mereka dan pengalaman ruhaniah mereka yakin bahwa Allah Swt. tak punya perhatian terhadap dunia ini sertaperhiasaanya dan bahwa segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah rendah dan hina di mata-Nya yang Suci, dan karena alasan inilah mereka mengutamakan kemiskinan daripada kekayaan. Kesengsaraan daripada kesenangan dan kemudahan, serta kepedihan daripada sesuatu yang berlawanan dengannya. Beberapa hadis mulia juga mendukung pandangan ini.

Disebutkan dalam hadis bahwa Jibril memberikan kunci perbendaharaan bumi kepada Nabi terakhir Saww. dan ia berkata kepada beliau bahwa meskipun beliau menerimanya tak ada yang akan mengurangi kedudukan ukhrawinya. Tetapi Rasul tidak menerimanya demi kerendahannya di hadapan Allah Swt. dan ia lebih memilih kemiskinan.

Dalam AI-Kafi, AI-Kulayni. dengan sanad yang bersambung kepada Imam ash-Shadiq as., meriwayatkan bahwa Imam pernah berkata,

“Sesungguhnya Allah memiliki perhatian yang begitu kecil terhadap orang kafir sehingga jika ia meminta dunia beserta isinya. Dia akan memberikannya kepadanya.”

Dan hal ini disebabkan karena ketidakberhargaan dunia di mata Allah Swt. Disebutkan dalam hadis bahwa sejak pertama Allah menciptakan dunia ini, Dia tidak pernah memandangnya dengan rasa suka.

Hal lain yang berkaitan dengan kerasnya penderitaan orang Mukmin yang telah disebutkan dalam hadis adalah bahwa ada makam-makam tertentu bagi orang-orang Mukmin yang tidak dapat mereka capai tanpa mengalami kesengsaraan, kepedihan, dan bencana. Mungkin saja bencana-bencana ini merupakan bentuk lahiriah dari tingkat-tingkat penolakan terhadap dunia dan ketaatan kepada Allah, dan boleh jadi pula bahwa Kesengsaraan ini mempunyai bentuk samawi (shuwar al-malakuti) yang dapat diwujudkan tanpa kemunculannya di dunia fisik dan bencana-bencana di dalamnya. Imam ash-Shadiq as. dalam sebuah hadis dari AI-Kafi dengan sanad yang bersambung kepadanya, mengatakan,

“Sungguh, para hamba memiliki makam-makam tertentu di sisi Allah yang tak dapat diwujudkan tanpa dua ciri ini: kehilangan harta atau penderitaan pada tubuhnya.”

Dalam sebuah hadis tentang syahidnya Penghulu para Syurada (Imam al-Husain as.), disebutkan bahwa beliau melihat Rasulullah di dalam mimpi. Rasul berkata kepada mazhlum (orang yang dizalimi) itu, “Engkau memiliki kedudukan di surga yang dapat kau capai kecuali lewat kesyahidan.” Bentuk samawi kesyahidan tak dapat diperoleh tanpa kemunculannya di alam fisik, seperti ditunjukkan dalam ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Disebutkan dalam hadis-hadis muntawatir bahwa setiap perbuatan memiliki bentuknya sendiri di alam lain, dan Imam ash-Shadiq as. diriwayatkan pernah berkata,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Besarnya pahala seseorang sebanding dengan besarnya penderitanya, dan tidaklah Allah mencintai seorang hamba kecuali Dia menghadapkannya dengan penderitaan.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Terdapat banyak hadis yang memuat masalah ini.

Penderitaan Nabi Saww

Muhaddis agung AI-Majlisi (semoga Allah merahmatinya) berkata,

Hadis-hadis yang berkenaan dengan penderitaan para nabi ini, yang diriwayatkan baik lewat rantai periwayatan (thuruq) dari Sunni maupun Syi'ah, jelas menunjukkan bahwa para nabi dan para wali berbeda yang lain berkenaan dengan penyakit dan bencana fisik. Namun, mereka mempunyai hak lebih besar daripada yang lain untuk menderita disebabkan pahala mereka yang lebih besar. karena kemuliaan kedudukan mereka, penderitaan ini bahkan menjadi peneguhannya. Jika saja mereka tidak mengalami bencana, terlepas dari manifestasi mukjizat; dan hal-hal luar biasa di tangan mereka, orang akan berkata tentang mereka sama seperti orang-orang Nasrani terhadap nabi mereka. Penjelasan ini juga disebutkan dalam hadis-hadis.

Peneliti yang cermat dan filosofi yang agung dan suci AI-Thusi (semoga Allah mengharumkan kubumya) menyatakan dalam AI-Tajrid, "Hal-hal yang harus terhindar dari para nabi adalah apa yang dipandang sebagai sesuatu yang menjijikkan." Dan seorang ulama yang Allamah AI-Majlisi, semoga Allah meridhainya, menambahkan dalam Syarh AI-Tajrid bahwa para nabi harus bebas dari penyakit-penyakit yang menjijikkan itu, seperti tidak terkontrolnya air kencing, penyakit kusta, dan eksim, karena sifat menjijikkan itu bertentangan dengan tujuan kenabian.

Khomeini berkata: Kedudukan kenabian adalah berkenaan dengan tingkatan dan keunggulan spiritual dan tak berkaitan dengan alam badaniah. Karenanya, penyakit-penyakit dan kerusakan fisik tidak

membahayakan bagi kedudukan spiritual para nabi dan bencana dengan penyakit-penyakit yang menjijikkan tidak mengurangi kemuliaan dan keagungan mereka, meskipun mungkin hal itu tidak memperkuat kedudukan dan derajat keunggulan mereka (yang sudah ditentukan). Tapi, apa yang dikatakan dua ulama di atas juga bukannya tidak benar. Hal ini karena orang awam tidak dapat membedakan antara dua kedudukan para nabi yang tinggi dan mulia. Maka, rahmat Allah menunjukkan bahwa para nabi yang merupakan pembawa risalah dan penyampai syariat Allah seharusnya tidak ditimpa penyakit-penyakit seperti itu yang dipandang sebagai menjijikkan dan dibenci masyarakat. Jadi, tidak adanya bencana seperti ini bukan karena ia berbahaya bagi kedudukan kenabian, tetapi untuk memaksimalkan Keefektifan misi kenabian dalam menyampaikan ajaran-ajaran Ilahi (tabligh). Oleh karenanya, tidak salah jika beberapa nabi tanpa syariat, para wali agung, dan orang takwa ditimpa bencana semacam ini, sebagaimana terjadi pada Nabi Ayyub dan Habib ai-Najjar. Ada banyak hadis tentang bencana Nabi Ayyub as. di antaranya dua hadis berikut, ‘Ali bin Ibrahim, dalam sebuah hadis panjang, meriwayatkan dari Abu Bashir bahwa Imam ash-Shadiq as. berkata:

“...lalu seluruh tubuhnya, kecuali akal dan matanya, terkena penyakit. Lalu Iblis meniupkan sesuatu kepadanya dan ia menjadi luka sepenuhnya yang menjalar dari kepala hingga kaki. Dia (Ayyub) tetap dalam keadaan demikian untuk beberapa lama, memuji dan bersyukur kepada Allah, sampai tubuhnya penuh dengan ulat. Seringkali seekor ulat jatuh dari tubuhnya, ia mengembalikan ke tempatnya, seraya berkata kepadanya, ‘kembali ke tempatmu, dari situ Allah menciptakanmu.’ Dan ia mengeluarkan bau busuk

sampai masyarakat desa mengusir dia dari desanya dan makanannya berasal dari sampah yang dibuang ke luar desa itu.”

Dalam AI-Kafi, AI-Kulayni meriwayatkan dari Abu Bashir bahwa ia bertanya kepada Imam ash-Shadiq as. tentang ayat,

“Bila engkau membaca Al-Quran, berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk, ia tidak punya kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhan mereka.” (QS. an-Nahl, 16: 98-99). Imam berkata, “Hai Abu Muhammad. demi Allah, Dia memberikan kekuasaan kepada setan atas tubuh orang Mukmin tetapi tidak atas keimanan (diri). Dia tidak memberikan kekuasaan atas keimanannya. Dan Dia memberikan kekuasaan kepadanya atas tubuh orang-orang yang takwa tetapi tidak atas keimanannya.”

Najiyyah berkata,

“Saya berkata kepada Abu Ja’far as. bahwa Al-Muhgirah berkata bahwa seorang Mukmin tak akan ditimpa penyakit kusta. leukoderma dan penyakit-penyakit seperti itu. (Benarkah itu?) Imam menjawab, “Tidakkah ia tahu bahwa Shahib Ya-Sin (Habib al-Najjar. orang yang disebutkan dalam sural Ya-Sin) buntung (mukanna’)?” Beliau merapatkan jari-jarinya dan berkata, ‘Seolah-olah aku melihatnya pergi kepada kaumnya dan kembali lagi di hari berikutnya lalu mereka membunuhnya.’ Lalu beliau menambahkan. ‘Sesungguhnya, orang Mukmin akan mengalami segala macam bencana dan mati dengan berbagai cara selain bunuh diri’.”

Shahib Ya Sin adalah Habib ai-Najjar dan takkanu' (kata ini dengan nun dalam kebanyakan tulisan), menurut al-Majlisi, artinya penyusutan atau pemotongan. Ia menambahkan bahwa itu mungkin berarti lepra yang menyebabkan putusnya jari beliau. Bagaimanapun, hadis ini, maupun banyak hadis lain, menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin dan para Nabi Kadang-kadang ditimpa penyakit-penyakit yang menjijikkan disebabkan kebijaksanaan tertentu yang menolak rusaknya tubuh Hadhrat Ayyub dan kengeriannya, dan tidak terlalu bermanfaat untuk membahas lebih jauh hal ini. Secara keseluruhan, penyakit-penyakit seperti ini tidaklah berbahaya terhadap orang-orang yang beriman dan sama sekali tidak mengurangi kedudukan para nabi; bahkan ia membantu meninggikan kedudukan mereka, dan Allah Swt. yang paling mengetahui kebenaran.

Dunia Ini Bukanlah Tempat Pahala dan Siksa

Ketahuilah bahwa dunia ini, karena sifatnya yang tak sempurna, rendah, dan lemah, bukanlah merupakan tempat pahala Allah maupun tempat hukuman dan siksaan. Hal ini disebabkan karena kemurahan Allah ada dalam suatu alam yang rahmatnya bersifat murni, tidak dicampuri dengan siksaan, dan kenikmatannya tidak bercampur dengan kepedihan dan dukacita. Anugerah seperti itu tidak mungkin di dunia ini, yang merupakan tempat di mana hal-hal yang saling bertentangan itu bergulat bersama, dan kesenangannya bercampur dengan berbagai macam kepedihan, kesusahan, dan kesengsaraan. Bahkan, seperti dikatakan oleh para filosof, kenikmatan di dunia ini terletak dalam menghindari kepedihan. Dapat dikatakan bahwa kenikmatannya sekalipun dapat menyebabkan kepedihan dan setiap kenikmatan selalu diikuti oleh kepedihan dan kesusahan. Bahan-bahan pembentuk dunia ini sendiri tak memiliki kapasitas untuk menerima kebaikan absolut dan karunia yang murni. Demikian pula, kepedihan dan kesusahannya membawa di dalam dirinya kebaikan dan anugerah, dan tak ada satu pun dari bencana dan malapetaka:anya yang tidak bercampur. Bahan-bahan pembentuk dunia ini sendiri tak punya kapasitas untuk menerima hukuman yang murni dan absolut; kepedihan dan bencananya tidak seperti yang ada di dunia ini, yang sementara ia mengenai salah satu bagian tubuh tetapi tidak mengenai bagian tubuh yang lain. Sementara organ yang sehat sedang dalam kesenangan, anggota yang terkena penyakit merasakan sakit dan menderita. Sebagian hadis ini merujuk pada apa yang telah kami kemukakan di sini ketika berkata:

Yakni, alasan mengapa orang Mukmin ditimpa cobaan di dunia ini adalah bahwa Tuhan tidak menjadikan dunia

ini sebagai tempat memberi pahala bagi mereka yang beriman dan siksaan bagi orang-orang kafir. Dunia ini adalah tempat melaksanakan tugas dan merupakan ladang bagi hari akhirat. Ia adalah tempat berniaga dan mendapat penghasilan, sementara akhirat tempat pahala dan siksaan, anugerah dan hukuman.

Mereka yang mengira bahwa Tuhan akan segera menghukum orang yang melakukan dosa atau kejahatan di dunia ini atau melakukan kezaliman dan agresi terhadap seseorang, dan memotong tangannya serta mencoretnya dari dunia kemaujudan, tidaklah menyadari bahwa anggapan mereka bertentangan tatanan dunia ini dan berlawanan dengan sunnatullah. Di sini adalah tempat ujian dan tempat pemisahan orang yang celaka dari yang beruntung, dan para pedosa dari yang taat. Di sini adalah alam perwujudan perbuatan, bukan tempat munculnya hasil-hasil amal dan kualitas pribadi. Bila kadang-kadang Allah menyiksa seorang penindas, dapat dikatakan bahwa itu terjadi karena kasih sayang Allah atas penindas itu (karena hal itu menghentikan ia untuk terus berbuat dosa). Karena, bila Allah Swt membiarkan para pedosa dan tiran, maka kemurkaan-Nya mengambil bentuk istidraj, menyaring secara bertahap. Karenanya Allah Swt berfirman:

(Dan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami). Kami akan menyaring mereka sedikit demi sedikit tanpa mereka sadari; dan Aku memberi mereka kelonggaran. Sungguhnya rencana-Ku sangat kukuh. (QS. al-A'raaf, 7: 182-183)

Dia juga berfirman:

Dan janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa kelonggaran yang kami berikan kepada

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mereka adalah baik bagi mereka, sesungguhnya Kami beri mereka kelonggaran agar mereka terus berbuat dosa; lalu bagi mereka azab yang menghinakan. (QS. Ali Imran, 3: 178)

Dalam Majmal al-Bayan, hadis berikut ini diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as.:

Imam as. berkata

“Bila seseorang melakukan dosa dan nikmat terus mengalir kepadanya, sementara dia tidak pernah beristiqhfar; maka ini adalah istidraj (sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran (QS. al-A’raaf, 7: 182)).”

Pada akhir hadis suci ini, Imam as. berkata:

“Orang yang lemah imamanya dan akalinya, ringan pula cobaannya.”

Ini menunjukkan bahwa cobaan bersifat jasmaniah maupun ruhaniah, karena orang yang lemah akalinya dan lemah perasaannya akan aman dari cobaan spiritual dan intelektual sesuai dengan kelemahan intelektual dan perasaannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki akal yang sempurna dan perasaan yang lebih tajam harus merasakan cobaan intelektual lebih hebat sesuai dengan kesempurnaan dan ketajaman akal dan perasaasn mereka. Mungkin karena alasan inilah Nabi Saww. bersabda,

“Tak seorang nabi pun yang menderita seperti apa yang kuderita.”

Ucapan Nabi Saww. ini menunjuk kepada persoalan ini, karena orang yang memahami kebesaran dan

keagungan Allah pada tingkat yang lebih tinggi dan mengetahui kedudukan suci Allah Swt. lebih daripada yang lain, ia tentu akan mengalami penderitaan dan siksaan yang lebih tinggi yang disebabkan dosa-dosa dan pelanggaran makhluk-makhluk lain terhadap kesucian Allah Swt. Juga, seorang yang memiliki kecintaan dan kasih sayang yang lebih tinggi kepada makhluk Allah akan menghadapi kesengsaraan yang lebih besar disebabkan keadaan dan jalan makhluk-makhluk Allah tersebut yang bengkok dan buruk. Dan, tentu saja, Nabi Saww. lebih sempurna dalam hal kedudukan ini dan lebih tinggi daripada semua nabi dan wali dalam hal tingkat keagungan dan kesempurnaannya. Karena itu, cobaan dan kesengsaraannya pun lebih besar daripada siapa pun di antara mereka. Juga terdapat penjelasan lain terhadap pernyataan Rasulullah ini, yang tidak tepat disebutkan di sini. Hanya Allah-lah Yang Mahatahu dan segala puji bagi-Nya.

“Saya Peringatkan Anda Akan Bahaya”

(Pidato bersejarah Imam Khomeini, 4 Aban 1334 H. Q. 1963 menentang RUU pemberian Hak-Hak Istimewa bagi warga negara Amerika di Iran, yang kemudian menyebabkan Imam Khomeini dibuang ke Turki)

Inna lillahi wa inna ilahi rajiun. Saya tidak dapat menyuarakan perasaan hati saya dan hati saya tertekan sejak mendengar permasalahan-permasalahan Iran. Tidur saya berkurang dan tidak tenang. Hati sedang tertekan, dengan tekanan yang amat berat. Saya sedang menghitung-hitung hari, kapankah maut akan datang menjemput. Iran tidak lagi mempunyai Hari Raya, karena mereka¹³ merubah Hari Raya Iran menjadi Hari Berkabung. Rakyat berkabung, tapi mereka bersenang-senang dan berpesta ria, di lain pihak mereka menjual kita dan menjual kemerdekaan kita. Jika saya jadi mereka, akan saya larang pesta pora ini dan saya perintahkan untuk memasang panji-panji hitam dan pengibaran bendera hitam di bubungan rumah-rumah penduduk serta di bubungan pasar.

Kebesaran kita diinjak-injak dan kebesaran Iran lenyap, juga mereka menginjak-injak kebesaran Angkatan Bersenjata Iran. Mereka membawa Rancangan Undang-Undang ke Majelis:

Pertama, bermaksud memasukkan kita dalam Perjanjian Wina.

Kedua, berupaya mengesahkan suatu Undang-Undang yang menjamin para penasihat militer Amerika berikut keluarganya, teknisi, administratif, pelayan, bahkan setiap orang yang mempunyai hubungan dengan mereka bebas dari tuntutan atas tindakan kejahatan yang

dilakukan mereka. Jika pelayan Amerika, atau juru masak Amerika membunuh marja' (ulama besar) panutan kalian di tengah pasar atau menginjak-nginjak di bawah kakinya. polisi Iran tidak berhak mencegah perbuatan itu dan pengadilan Iran tidak berhak mengadilinya. Namun perkara itu harus dibawa ke Amerika untuk diselesaikan oleh tuan-tuan di sana. Pemerintahan sebelum ini telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang, tetapi mereka menyembunyikannya.

Pemerintahan yang sekarang sedang berkuasa beberapa waktu lalu telah membawa RUU ini ke Majelis Senat. Dengan sekali ketuk, selesailah semua permasalahan. Belum lagi sempat istirahat, RUU yang telah disahkan ini dibawa Pemerintah ke Majelis, setelah terjadi sedikit pembahasan beberapa anggota Majelis menyatakan penentangannya, tapi tetap saja RUU itu disetujui.

Tanpa rasa malu mereka mengesahkan RUU dan tanpa rasa malu juga Pemerintah mendukung gagasan tersebut. Mereka menempatkan bangsa Iran bahkan lebih rendah dari seekor anjing Amerika. Jika seseorang menabrak anjing Amerika. Sekalipun yang melakukan itu seorang raja Iran, pastilah akan diadili. Tapi jika koki Amerika menginjak-injak seorang Iran yang paling dihormati maka tidak seorang pun boleh mengusiknya.

Mengapa bisa sampai terjadi demikian?

Itu karena mereka ingin mendapatkan pinjaman dari Amerika, sedangkan Amerika mengajukan syarat ini. Mereka mengajukan permohonan hutang sejumlah 200 juta dolar dan Amerika menyetujuinya, serta akan menyerahkannya kepada Pemerintah Iran dalam jangka lima tahun untuk belanja militer. Sementara itu Iran

harus membayarnya (mengembalikan) dalam jangka waktu sepuluh tahun senilai 300 juta dolar. Artinya, Amerika mendapatkan keuntungan dari Iran sebanyak seratus juta dolar, atau 800 juta Toman Iran.

Sudah, begini, masih juga mereka mau menjual Iran dan menjual kemerdekaannya. Mereka menganggap kita sebagai negara jajahan dan kita diperkenalkan kepada dunia sebagai negara yang bahkan lebih terbelakang (primitif) dari manusia-manusia yang belum mengenal peradaban.

Apa yang dapat kita lakukan dengan bencana ini?

Apa yang dapat dilakukan kaum ulama dengan malapetaka ini?

Ke negara mana mereka dapat menumpahkan perasaan mereka?

Bangsa lain mungkin berfikir bahwa rakyat Iran sendiri yang bersalah, yaitu mengapa sudi merendahkan martabat diri sendiri.

Mereka tidak tahu. Bukan rakyat yang melakukan ini, tapi hal ini dilakukan oleh pemerintah Iran dan Majelis Iran. Majelis yang tidak pernah punya kaitan dengan rakyat. Rakyat Iran tidak pernah memberi suara kepada anggota Majelis, karena para ulama tingkat satu serta para marja' mengharamkan pemilihan dan rakyatpun patuh kepada mereka. Tapi tetap saja pemerintah menempatkan anggota majelis itu dengan paksa.

Mereka melihat bahwa dengan adanya pengaruh kaum ulama, pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa. Karenanya mereka berupaya menghancurkan pengaruh

yang sudah melekat di hati rakyat. Mereka faham betul, jika masih ada pengaruh kaum ulama, tidak seharipun negara ini dibiarkan jatuh ke tangan Inggris atau Amerika, dan Israel tidak akan dibiarkan menguasai ekonomi Iran. Barang-barang Israel tidak akan dibiarkan masuk tanpa dikenakan bea. Pinjaman yang sangat membebankan rakyat itu tidak akan diloloskan. Keuangan negara tidak akan dibiarkan kacau. Pemerintah tidak akan dibiarkan melakukan apa saja yang bertentangan dengan kepentingan rakyat. Majelis yang memalukan ini dan dipaksakan kepada rakyat, tidak akan dibiarkan hidup. Laki-laki dan perempuan tidak akan diizinkan bergulat bersama-sama, seperti yang terjadi di Syiraz. Wanita-wanita baik, tidak akan dibiarkan jatuh ke tangan pemuda-pemuda brandal. Anak laki-laki tidak akan dibiarkan pergi ke sekolah perempuan atau sebaliknya untuk melakukan kejahatan. Sejumlah orang tidak akan dibiarkan mengatasnamakan wakil rakyat atau pemerintah. Kaki tangan Amerika tidak akan dibiarkan membuat kesalahan-kesalahan fatal ini. Mereka akan mengusirnya dari Iran.

Ya, pengaruh kaum ulama memang merugikan kamu, wahai pengkhianat. Tapi tidaklah merugikan rakyat. Kamu tidak akan mampu memecah belah kaum ulama dengan permainan sandiwaramu.

Saya menghormati semua ulama dan akan mencium tangan semua ulama. Jika hari itu saya mencium tangan ulama, maka hari ini juga saya akan mencium tangan semua pekerja.

Tuan-tuan!, saya peringatkan Anda akan bahaya.

Tentara Iran!, saya peringatkan Anda akan bahaya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Politisi Iran!, saya peringatkan Anda akan bahaya.

Ulama Iran dan pemimpin-pemimpin agama Islam!, saya peringatkan Anda akan bahaya.

Kaum ruhaniawan!, pelajar agama!, pusat-pusat pendidikan agama!, Najaf!, Qum!, Mashad!, Teheran!, Syiraz!, saya peringatkan Anda semua akan bahaya.

Keadaan berbahaya sekali!.

Nampaknya ada sesuatu di balik tabir yang kita tidak mengetahuinya. Di Majelis mereka mengatakan, jangan sampai tabir-tabir itu terkuak. Rupanya mereka merencanakan sesuatu terhadap kita.

Sesuatu yang lebih buruk apalagi yang akan mereka lakukan?

Adakah yang lebih buruk dari keterjajahan?

Apa lagi yang ingin mereka perbuat?

Ada apa semua ini?

Ya, apa perlunya militer dan penasehat militer Amerika bagi kamu, para penguasa. Jika negeri ini telah diduduki Amerika, mengapa kamu menyanyi begitu keras. Jika negeri ini diduduki, mengapa kamu banyak bicara tentang kemajuan. Jika para penasehat itu pelayan-pelayanmu, mengapa ditempatkan lebih tinggi dari tuanmu sendiri. Perlakukanlah mereka seperti pelayan-pelayan lainnya. Jika mereka itu pekerja, perlakukan mereka seperti pekerja-pekerja dari negara lain. Jika negeri ini memang diduduki Amerika, katakan

kepada kami, sehingga kami atau mereka yang diusir dari negeri ini.

Apa yang ingin mereka lakukan?

Apa yang ingin dikatakan pemerintah ini kepada kita?

Apa yang telah diperbuat Majelis yang tidak sah ini terhadap kita?

Majelis yang penuh dengan dosa. Majelis yang dinyatakan haram oleh para ulama dan marja'. Majelis yang mengumbar kemerdekaan dan revolusi, dan mengaku berasal dari Revolusi Putih. Saya tidak tahu di mana Revolusi Putih yang di!gembor-gemborkan itu.

Tuhan sebagai saksi. Saya tahu apa yang sedang berlangsung, Karena itu saya menderita. Saya tahu apa yang terjadi di desa, kota-kota terpencil, dan di kota Qum yang terbelakang ini sendiri. Saya tahu betapa masyarakat kelaparan dan pertanian tidak pernah diurus.

Pikirkanlah negeri ini. Pikirkanlah bangsa ini. Jangan biarkan hutang kita bertumpuk serta tidak perlu jadi pelayan. Tentu saja dolar memerlukan pelayanan. Ambil dolar itu dan pergunakanlah dengan baik, biar kami yang mengerjakannya.

Jika orang Amerika menabrak kita, kita tidak boleh protes!. Tuan-tuan yang menyuruh kita bungkam itu, apakah menyuruh kita juga bungkam dalam kasus seperti ini?

Mereka menjual kita, apakah kita juga harus bungkam?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Mereka menjual kemerdekaan kita, apakah kita juga harus bungkam?

Demi Allah!, berdosa orang yang tidak mau protes.

Demi Allah!, berdosa besar orang yang tidak mau berteriak.

Wahai pemimpin-pemimpin Islam!, ulurkan tanganmu untuk menolong Islam.

Wahai ulama-ulama Najaf!, ulurkan tanganmu untuk menolong Islam, Wahai ulama-ulama Qum!, ulurkan tanganmu untuk menolong Islam!

Islam sekarang telah lenyap. Wahai bangsa-bangsa Islam!, wahai pemimpin-pemimpin Islam!, wahai presiden-presiden negeri Islam!, wahai raja-raja negeri Islam! ulurkan tanganmu untuk menolong Islam.

Wahai syah Iran! Ulurkan tanganmu untuk menolong dirimu sendiri. Dikarenakan kita lemah dan tidak punya dolar, haruskah kita diinjak-injak Amerika. Amerika lebih buruk dari Inggris, Inggris lebih buruk dari Amerika. Soviet lebih buruk dari keduanya dan masing-masing lebih buruk serta lebih kotor dari yang lain. Hanya saja saat ini kita sedang berurusan dengan Amerika. Presiden Amerika perlu tahu, bahwa ia adalah orang yang paling dibenci bangsa ini. Ia telah begitu kejam terhadap kita. Sekarang ini ia adalah musuh AI-Quran dan musuh rakyat ini. Pemerintah Amerika perlu tahu, ia akan dipermalukan di negeri ini.

Kasihlah anggota majelis yang malang itu. Mereka berteriak: “Coba minta kepada ternan baik kita Amerika supaya tidak menekan mereka, tidak menjual kita, tidak

menjadikan Iran negeri jajahan mereka”. Tetapi siapa yang mau memperdulikan teriakan tersebut?

Mereka tidak pernah mengungkapkan apa isi Perjanjian Wina, bahkan fasal 32 tidak pernah di sebut sama sekali. Saya tidak tahu fasal apa itu. Bukan hanya saya yang tidak tahu, bahkan ketua majelis dan anggota majelis pun tidak pernah tahu. Walaupun demikian mereka tetap menyetujui, menandatangani dan mengesahkan RUU itu. Betul ada diantara Majelis yang berterus terang tidak tahu apa isi fasal 32. Mereka adalah sekawanan orang-orang bodoh.

Mereka singkirkan satu persatu politisi dan pejabat-pejabat tinggi kita. Sekarang ini, negeri kita bukan lagi di tangan para politisi yang baik. Militer perlu sadar, sebentar lagi mereka pun satu persatu akan disingkirkan. Masih adakah harga diri tentara, jika pelayan atau koki Amerika lebih utama dari seorang jenderal. Jika saya tentara, saya akan minta berhenti. Saya tidak sanggup menerima malu ini.

Koki Amerika, mekanik, pekerja, karyawan, dan seluruh keluarganya dijamin keamanannya. Tetapi ulama Islam, muballigh, dan pengabdikan Islam diusir dan dipenjarakan. Pecinta-pecinta Islam di Bandar Abbas disekap dalam penjara, hanya karena mereka ulama atau pecinta ulama.

Dalam buku sejarah yang mereka susun, mereka menyatakan bahwa kesejahteraan bangsa ini terletak pada penghapusan pengaruh ulama. Itu artinya, kesejahteraan bangsa ini terletak pada penghapusan pengaruh Rasulullah Saww. Ketahuilah, ulama tidak punya apa-apa karena semua yang mereka miliki adalah dari Rasulullah Saww. Tapi mengapa pengaruh

Rasulullah Saww. harus dihapus dari bangsa ini? Ya, mereka menginginkan ini supaya Israel dan Amerika dapat berbuat sesuka hati di negeri ini.

Sekarang ini, segala kesulitan kita berasal dari Amerika dan Israel. Israel adalah Amerika itu sendiri. Anggota majelis dan para menteri semua berasal dari Amerika, semua adalah kaki tangan Amerika. Jika bukan Amerika, mengapa mereka tidak menentang dan diam saja.

Sekarang saya berada dalam kondisi prihatin, karena itu ingatan saya tidak bekerja baik dan tidak dapat mengemukakan masalah-masalah dengan sempurna.

Pada salah satu majelis tempo dulu, di mana Sayyid Hasan Mudarris salah seorang anggotanya, Pemerintah Rusia pernah mengancam Iran, jika tidak menyetujui rencana yang mereka tawarkan (saya tidak ingat rencana apa itu) mereka akan menyerang Teheran lewat jalur Qazwin. Pemerintahan waktu itu menekan majelis agar mengesahkan rencana itu. Seorang sejarawan Amerika menulis; Seorang ulama dengan tongkat di tangan maju ke podium dan berkata, “Karena kita akan dihancurkan, mengapa kita harus menandatangani sendiri kehancuran kita?”. Karena sikapnya itu. Rusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Ini baru yang dinamakan ulama. Dengan hanya satu jari, seorang ulama yang kurus dan lemah mampu membuat negara sekuat Rusia menarik ultimatumnya. Sekarang demikian juga, jika satu saja ada ulama di majelis yang tidak akan membiarkan hal ini terjadi maka akan terulang kembali kejadian dahulu. Karena itulah mereka berusaha menghapus pengaruh ulama supaya mereka bebas berkeliaran.

Ada sekian banyak masalah dan sekian banyak kebusukan yang terjadi di negeri ini, tetapi dengan kondisi pribadi saya seperti ini, tidak banyak masalah yang dapat saya kemukakan sebanyak yang saya ketahui. Tapi kewajiban Anda semua mengatakan hal ini kepada rekan-rekan Anda, kewajiban ulama menjelaskannya kepada rakyat. Kewajiban rakyat memprotes hal ini, memprotes majelis dan memprotes pemerintahan disebabkan mengapa mereka melakukan ini dan menjual kita?

Anda anggota majelis namun bukan wakil kami. Anggaplah Anda wakil kami tetapi karena Anda berkhianat, dengan sendirinya perwakilan itu hilang dan ini adalah pengkhianatan kepada negeri.

Ya Allah! mereka mengkhianati negeri kami, mengkhianati Islam dan mengkhianati Al-Quran.

Anggota majelis yang menyetujui RUU dan para orang tua yang duduk di majelis senat telah melakukan pengkhianatan. Anggota Majelis yang menyetujui RUU berkhianat kepada negara dan mereka bukan wakil rakyat. Dunia perlu tahu, mereka bukan wakil rakyat Iran.

Seandainya sebelum ini mereka adalah wakil rakyat, tapi saya telah memecat mereka. Mereka sudah bukan lagi wakil rakyat dan segala RUU yang disahkan mereka sudah tidak berlaku lagi.

Ini sesuai dengan pernyataan konstitusi berdasarkan Prinsip Kedua Amandemen Konstitusi; Selama majelis tidak di bawah pengawasan para mujtahid, ketetapan-ketetapannya tidak sah. Dari permulaan Masyrutah,

Revolusi Konstitusi, sampai sekarang ini apa pernah ada majelis berada di bawah pengawasan mujtahid? jika ada lima mujtahid dalam majelis ini atau cukup satu saja, ia akan membungkam mulut-mulut mereka serta tidak akan membiarkan hal ini terjadi dan ia akan menggoncangkan majelis.

Saya juga protes kepada anggota Majelis yang secara lahiriah menentang RUU. Jika mereka betul-betul menentang RUU, mengapa mereka tidak melakukan sesuatu, mengapa mereka tidak bangkit mematahkan leher boneka ini. Apakah sikap penentangan itu cukup dengan mengatakan ‘tidak setuju’, namun tetap bertahan di tempat dan terus saja berbasa-basi.

Buatlah gaduh majelis, pergilah ke tengah-tengah majelis dan jangan biarkan majelis berjalan seperti ini serta umumkan adanya RUU. Apakah dengan mengatakan saya tidak setuju, persoalan selesai. Lihat sendiri hasilnya.

Kita tidak memandang peraturan yang menurut mereka telah disahkan itu sebagai peraturan. Kita tidak memandang majelis ini sebagai majelis. Kita tidak memandang pemerintahan ini sebagai pemerintah. Mereka adalah Pengkhianat. Pengkhianat negara.

Ya Allah! luruskanlah urusan kaum muslimin. Agungkanlah agama Islam yang suci ini dari yang mengkhianati Islam dan mengkhianati Al-Quran.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi

PESAN SANG IMAM.....	1
(Bagian 9).....	1
Penerjemah : Tim AI-Jawad	1
Penerbit : AI-Jawad Publisher.....	1
Tahun Penerbitan : Shafar 1421 H/Mei 2000 M.....	1
Khomeini, Ruhullah al-Musawi	2
UCAPAN TERIMA KASIH	3
SEKAPUR SIRIH	6
Imam Khomeini, Siapa dia?	6
PENGANTAR PENERBIT	13
NASEHAT UNTUK KAUM MUSLIMIN.....	17
Nasehat Imam Untuk Membina Pribadi Muslim	17
Nasehat Kepada Para Penguasa	18
Kenapa Kita Selalu Berpecah Belah	25
Wanita Muslimah Pilar Revolusi Islam	35
Cobaan dan Penderitaan Seorang Mukmin	40
Makna Coba'an	42
Para Nabi dan Cobaan Allah	46
Penderitaan Nabi Saww	51
Dunia Ini Bukanlah Tempat Pahala dan Siksa	55
“Saya Peringatkan Anda Akan Bahaya”	59